

BAB II

ANALISIS STRUKTUR NOVEL *SAMAN*

Sebuah karya sastra merupakan kesatuan bulat dan mempunyai koherensi intrinsik. Analisis struktural dalam setiap penelitian sastra merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan, sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri (Teeuw, 1983:61).

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam bab ini akan dianalisis unsur-unsur intrinsik teks novel *Saman* yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan latar. Kesemuanya ini sebagai sarana untuk melihat satu kesatuan makna dari unsur-unsur yang saling berhubungan dalam novel tersebut.

2.1 Alur

Alur dalam novel *Saman* akan dianalisis berdasarkan urutan peristiwa berdasarkan teks dan urutan peristiwa berdasarkan urutan waktu. Peristiwa dapat direkonstruksi sebagai berikut :

2.1.1 Urutan Peristiwa Novel *Saman* Berdasarkan Teks

Cerita tentang Laila (dalam teks ditandai dengan gambar daun) 1993-1996

Central Park New York, 28 Mei 1996

1. Laila menunggu Sihar di Central Park New York (hlm. 1).
2. Laila mengingat kejadian satu tahun yang lalu bersama Sihar (hlm. 2).

Tahun 1995

- 2.1 Laila bersama Sihar di sebuah hotel dan hati Laila berdebar pada saat satu ranjangan bersama Sihar meskipun mereka tidak melakukan apa-apa (hlm. 3).



- 2.2 Setelah kencana Sihar memutuskan untuk tidak bertemu lagi (hlm. 4)
3. Sihar menghilang secara tiba-tiba namun suatu hari Sihar menelepon Laila (hlm. 5).
- 3.1 Sihar membuat janji kencana dengan Laila namun akhirnya tidak jadi berkencana (hlm. 5).
4. Laila tidak pernah bertemu dengan Sihar sejak pembatalan kencana mereka (hlm. 6).

Laut Cina Selatan, 1993

5. Di sebuah rig Laila memberikan isyarat agar pilot berputar hingga sudut yang baik bagi ia untuk memotret tiang-tiang eksplorasi minyak bumi (hlm. 7).
- 5.1 Laila mengacungkan jempolnya setelah merekam beberapa gambar (hlm. 7).
6. Rosano muncul memperkenalkan diri kepada Laila dan Tony sebagai *company man* (hlm. 8).
- 6.1 Rosano kelihatan tergesa-gesa seperti ada yang tidak beres pada sumur pengeboran minyak dan menjelaskan pada pegawainya (hlm. 8).
- 6.1.1 Mereka bergegas di atas konstruksi besi baja yang tertancap begitu saja di tengah laut (hlm. 8).
- 6.1.2 Pekerja dengan seragam montir mengangguk seperti hormat jika berpapasan dengan pria pertengahan tiga puluh (hlm. 8).
7. Laila merasa asing sebagai satu-satunya perempuan di tempat itu (hlm. 9).
8. Rosano menyatakan bahwa itu orang *Seismoclypse, oil service* yang dikontrol untuk *logging* (hlm. 9).
9. Orang-orang menatap Laila (hlm. 9).
- 9.1 Sihar tampak acuh terhadap kehadiran Laila (hlm. 10).
10. Rosano memperkenalkan Sihar pada Laila dan Toni (hlm. 10).
- 10.1 Pertemuan Laila dengan Sihar membuat Laila semakin tertarik pada Sihar (hlm. 11).
11. Setelah makan mereka menyelesaikan pekerjaan masing-masing dan Laila menyelesaikan pekerjaan setelah asar (hlm. 11).
- 11.1 Rosano menghampiri dua insinyur seperti persoalan bakal terjadi (hlm. 13).
- 11.2 Rosano dan Sihar berdebat tentang pekerjaan pengeboran (hlm. 14).
12. Terjadi kecelakaan di rig yang menelan tiga nyawa manusia (hlm. 16).

Pulau Matak Esok Harinya

13. Sihar marah terhadap Rosano dan menyesalkan kenapa kecelakaan itu bisa terjadi (hlm. 17).
 - 13.1 Rosano tidak mau disalahkan (hlm. 17).
 - 13.2 Dua insinyur mengundurkan diri (hlm. 17).
 - 13.3 Rosano mengingatkan pada Laila dan Tony bahwa mereka hanya bertugas membuat *company profile* (hlm. 18).
 - 13.4 Laila membersihkan luka Sihar (hlm. 18).
14. Laila dan Sihar yang semakin akrab bercerita tentang masa kecilnya masing-masing (hlm. 18).
 - 14.1 Laila merasa perpisahan dengan Sihar semakin dekat setelah pesawat sewaan tiba (hlm. 20).
15. Sihar ingin kasus kematian Hasyim Ali diajukan ke pengadilan (hlm. 22).
 - 15.1 Laila dengan bersemangat ingin membantu Sihar mempertemukan dengan Saman yang bekerja di LSM yang dapat membantu menangani kasus Hasyim Ali (hlm. 22).
 - 15.2 Sihar meminta Laila untuk mempertemukan Saman dengan dirinya (22).

Pukul Dua Belas, Central Park, 28 Mei 1996

16. Laila mengulang kembali ingatannya setelah pertemuan pertama dengan Sihar tiga tahun lalu, punya alasan untuk banyak bertemu (hlm. 23).

Tahun 1993

- 16.1 Laila menghubungi Yasmin dan Saman dari Palembang (hlm. 23).
17. Sejak pertemuan di hotel, Laila sulit melupakan Sihar (hlm. 25).
 - 17.1 Sihar ternyata telah menikah dengan janda beranak satu (hlm. 25).
 - 17.1.1 Sihar dan Laila sering bertemu kemudian mereka berkencan (hlm. 25).
 - 17.1.2 Sihar sering membatalkan kencan sebab tiba-tiba istrinya minta diantar belanja dan mengambil rapor sekolah anaknya (hlm. 26).

Tahun 1995

18. Pada tanggal 22 April Sihar membawa Laila ke sebuah hotel di tepi pantai (hlm. 27).

- 18.1 Sejak pertemuannya di hotel Sihar sedikit demi sedikit menjauhi Laila (hlm 27).
- 18.2 Alasan Sihar menjauhi Laila sebab ia tidak dapat menahan diri untuk bersetubuh dengan Laila, tetapi Sihar ingin menjaga keperawan Laila (hlm. 27).
- 19. Dua bulan setelah pertemuan di hotel, Laila mendengar Sihar akan ke Amerika (hlm. 28).
 - 19.1 Laila memutuskan menyusul Sihar ke Amerika (hlm. 28).
 - 19.2 Sihar telah memutuskan berangkat ke Amerika tanggal 26 Mei (hlm. 28).
 - 19.2.1 Laila akan datang sebelum tanggal tersebut dan akan menunggu di Central Park tepat sesuai dengan janji yang telah dibuatnya (hlm. 28).

Central Park, 28 Mei 1996

- 20. Laila menunggu Sihar di Central Park dan duduk di pelataran (hlm. 29).
 - 20.1 Laila membayangkan jika Sihar datang ia telah memutuskan bahwa Sihar adalah laki-laki yang telah ia pilih (hlm. 29).
 - 20.2 Laila membayangkan kenangan di hotel bersama Sihar terulang kembali (hlm. 30).

Perabumulih 1993

- 21. Laila dan Sihar menuju perjalanan ke rumah Hasyim Ali kemudian melanjutkan perjalanan menuju Perabumulih menemui Saman (hlm. 31).
- 22. Laila telah sampai di Perabumulih dan bertemu Saman (hlm. 31).
 - 22.1 Saman dan Sihar berhasil menakutkan keluarga Hasyim Ali untuk mengajukan kasus Rosano ke pengadilan (hlm. 32).
 - 22.2 Saman dan Sihar membicarakan sesuatu yang tidak boleh diketahui Laila sehingga Laila menjadi tersinggung (hlm. 33).
- 23. Saman, Sihar, Yasmin, Laila bekerja sama mengurus kasus Hasyim Ali (hlm. 34).
 - 23.1 Rosano akhirnya diperiksa dan disidangkan (hlm. 34).
 - 23.2 Rosano menjadi tahanan luar (hlm. 34).
- 24. Sesuatu terjadi pada Rosano, ia dituduh telah memperkosa seorang perawan kampung lalu membunuhnya sebagai bukti penduduk menemukan sesosok mayat wanita (hlm. 35).
 - 24.1 Pada saat keributan terjadi helikopter Linud membawa Rosano terbang (hlm. 35).

- 24.2 Orang-orang marah dan rig dibakar (hlm. 35).
- 24.3 Rosano kehilangan status tahanan luar (hlm. 35).

Pukul Tiga, Central Park, Mei 1996

- 25. Laila mulai tidak bahagia karena ia telah lama menunggu Sihar di Central Park (hlm. 36).
- 26. Laila berlari mendekati mesin surat kabar (hlm. 37).
- 27. Laila menuju telepon umum dan menelepon ke Jakarta untuk mencari tahu keadaan Sihar tetapi ternyata ia tidak memperoleh apa-apa (hlm. 39).

Cerita tentang Saman (Wisanggeni) 1962-1994

1983 Dia Belum Memakai Nama Itu : Saman

- 28. Wisanggeni mengucapkan kaulnya, sejak hari itu ia menjadi Pater Wisanggeni (hlm. 41).
- 29. Wisanggeni mengungkapkan keinginannya kepada Romo Daru untuk ditugaskan di Perabumulih (hlm. 42).
- 29.1 Romo Daru mengatakan jika hanya ingin mengenang masa kecil lebih baik berlibur dan minta ijin untuk cuti ke Perabumulih (hlm. 43).
- 29.2 Wisanggeni tidak sanggup mengungkapkan perasaannya bahwa ia sebenarnya ingin mengenang kembali roh-roh yang pernah hadir diantara dia dan ibunya tapi Wisanggeni tidak cukup mempunyai keberanian untuk mengatakan hal itu kepada Romo Daru (hlm. 43).

Perabumulih 1962

- 30. Wisanggeni adalah anak satu-satunya yang berhasil lahir dan hidup dari rahim ibunya (hlm. 44).
- 30.1 Ibu Wis adalah raden ayu yang tak selalu bisa dijelaskan oleh akal. Ia nampak sering berada di tempat ia ada atau berada di tempat ia tidak ada (hlm. 44).
- 30.2 Bapaknya Sudoyo bekerja di BRI dan ditempatkan di Perabumulih (hlm. 45).
- 31. Wis percaya jika ibunya masuk ke hutan ia tidak akan pernah tersesat (hlm. 47).
- 32. Ibu Wis hamil (48).

- 32.1 Bayi dalam kandungan ibu Wis tiba-tiba hilang (hlm. 48).
- 32.2 Ibu Wis hamil lagi (hlm. 49).
 - 32.2.1 Wis mendengar tangis bayi yang tak dapat didengar oleh orang lain (hlm. 50).
 - 32.2.2 Bayi ibu Wis hilang kembali (hlm. 51).
 - 32.2.3 Dilakukan misa arwah (hlm. 51).
 - 32.2.4 Wis terbangun mendengar tangis orok dari tempat tidur (hlm. 51).
 - 32.2.5 Suara orok tiba-tiba menghilang (hlm. 52).
 - 32.2.5.1 Wis mendengar suara itu datang lagi, lalu terdengar suara laki-laki yang bercakap dengan ibunya, mereka sepertinya sedang menimang bayi (hlm. 53).
 - 32.2.5.2 Wis terkejut (hlm. 53).
 - 32.2.5.3 Ibu Wis terdiam (hlm. 53).
- 33. Ibu Wis melahirkan (hlm. 54).
 - 33.1 Ibu Wis kehilangan bayi (hlm. 56).
 - 33.1.2 Wis terngiang sebab ia tetap mendengar suara dari belakang tengkuknya karena adiknya masih hidup meskipun sudah mati (hlm. 56).
 - 33.1.3 Dilakukan misa arwah yang ketiga (hlm. 57).

Tahun 1984

- 34. Wis berangkat ke Perabumulih sebagai pastor paroki (hlm. 57).
 - 34.1 Uskup menugaskan sebagai pastor paroki (hlm. 57).
 - 34.1.1 Wis mengenang kembali masa kecil bersama ibunya (hlm. 58).
 - 34.2 Wis menyelesaikan pekerjaan di rumah tempat tinggalnya sewaktu masih kecil sebelum menyelesaikan tugas di Paroki (hlm. 58).
 - 34.3 Perempuan muda yang sedang hamil membuka pintu (hlm. 59).
 - 34.3.1 Wis memperkenalkan diri sebagai pastor paroki (hlm. 59).
 - 34.3.2 Wis bertemu suami istri yang tinggal di rumahnya (hlm. 59).
 - 34.3.3 Wis teringat masa kecilnya (hlm. 60).
 - 34.3.4 Wis menceritakan adiknya yang hilang kepada suami istri tersebut (hlm. 60).
 - 34.4 Sepulang sakramen Wis menyalakan bohlam untuk rehab dan membaca (hlm. 61).
 - 34.5 Wis merasakan ada sesuatu ketika bohlam dimatikan (hlm. 61).
 - 34.5.1 Wis mendengar suara yang asing (hlm. 62).

- 34.5.2 Wis melihat seorang gadis yang buruk rupa (hlm. 64).
- 34.5.3 Gadis yang buruk rupa tersebut tercebur sumur dan Wis berusaha menolongnya (hlm. 66).
- 34.5.4 Wis tak sempat sadarkan diri ketika menolong gadis tersebut (hlm. 67).
- 34.5.5 Wis dan Rogam mengantar pulang gadis itu dari rumah sakit (hlm. 69).
- 34.5.6 Gadis itu meronta ketika diturunkan dari kendaraan (hlm. 70).
- 34.5.7 Gadis itu dipasung oleh orang tuanya (hlm. 70).
- 35. Ibu Argani menceritakan anak gadisnya yang gila bernama Upi (hlm. 71).
- 35.1 Wis menolong gadis dalam kurungan dan wanita tak berdaya (hlm. 72).
- 36. Wis gelisah menyaksikan keterbelakangan mental Upi (hlm. 73).
- 37. Wis meminta ijin kepada Pater Westenberg untuk pergi ke Lubukrantau (hlm. 73).
- 37.1 Wis tinggal di Lubukrantau (hlm. 73).
- 37.2 Wis membuat sangkar untuk Upi (hlm. 74).
- 38. Wis mendengar si anak mengerang-erang (hlm. 76).
- 39. Wis kembali ke Lubukrantau untuk menyelesaikan rumah Upi (hlm. 77).
- 39.1 Upi terlihat mondar-mandir seperti hewan menyesuaikan diri dengan kandang baru di taman Safari (hlm. 78).
- 39.2 Wis membuatkan patung untuk Upi (hlm. 79).
- 40. Ada keributan kecil di Lubukrantau (hlm. 79).
- 40.1 Anson dan dua pemuda lain duduk di bale-bale dengan muka berdarah, beberapa ibu mengompres wajah mereka (hlm. 79).
- 40.2 Penjaga kebun memergoki mereka menjual getah kepada tengkulak (hlm. 79).
- 40.3 Wis duduk di antara mereka dengan gelisah (hlm. 79).
- 41. Wis masuk ke kandang Upi (hlm. 80).
- 42. Wis membantu Anson dan Nasri mengumpulkan mangkok sadapan karet (hlm. 80).
- 43. Pater Westenberg memanggil Wis ketika tiba di Pastoran (hlm. 81).
- 43.1 Wis minta ijin untuk bekerja lebih banyak di daerah transmigran (hlm. 82).
- 44. Wis menulis surat kepada bapaknya untuk meminta bantuan dana sebagai modal dan bapaknya memberi balasan setuju (hlm. 83).
- 45. Wis kembali ke Lubukrantau (hlm. 83).
- 45.1 Upi senang mendengar suara pemuda itu (hlm. 83).

46. Wis menawarkan kerja sama di lahan Argani yang luasnya dua hektar (hlm. 83).
- 46.1 Anson menyatakan setuju (hlm. 84).
47. Wis mulai bekerja dengan menyelamatkan pohon-pohon yang belum terserang jamur (hlm. 84).
- 47.1 Wis dipatuk seekor ular kobra pada saat bekerja di lahan Mak Argani (85).
- 47.2 Wis dirawat di rumah sakit karena mengalami dehidrasi (hlm. 86).
- 1990
48. Sesuatu terjadi pada Upi, Mak Argani bercerita kepada Wis kalau Upi diperkosa (hlm. 87).
- 48.1 Anson percaya bahwa perkosaan adalah salah satu bentuk teror dari orang-orang yang ingin merebut lahan penduduk (hlm. 88).
- 48.1.1 Anson mengajak Wis untuk melihat rumah kincir dekat bendungan rawa yang mereka bangun sebagai pembangkit listrik telah dirobohkan (hlm. 88).
49. Wis dan Anson didatangi beberapa orang yang mengaku petugas (hlm. 89).
- 49.1 Anson dan orang-orang yang mengaku petugas berbicara singkat (hlm. 89).
- 49.1.1 Petugas mengaku utusan dari gubernur yang menyuruh orang-orang transmigran menanam kelapa sawit menggantikan tanaman karet (hlm. 90).
- 49.1.2 Wis menyatakan keinginannya untuk tetap menanam karet (hlm. 90).
50. Orang-orang dusun telah membubuhkan tanda tangan pada blanko kosong (hlm. 91).
- 50.1 Wis mencurigai orang-orang yang mengaku petugas (hlm. 91).
- 50.2 Wis meminta Anson mengumpulkan orang-orang dan memberikan pengarahan agar tidak membubuhkan tanda tangan pada blanko kosong (hlm. 91).
51. Tiga minggu kemudian datang empat orang dengan kijang bercap ALM (hlm. 92).
- 51.1 Empat tamu itu menerangkan perjanjian : penduduk menanam dan memelihara bibit dari perusahaan dengan upah seribu enam ratus perak sehari, kemudian ada bagi hasil saat panen (hlm. 92).
- 51.2 Wis dan Anson memberi syarat hanya mau merundingkan dengan warga jika menyertakan kertas perjanjian bagi setiap kepala keluarga (hlm. 92).
52. Tak lama setelah itu Wis mendengar kabar beberapa orang dari desa lain menuduh ia mengkristenkan orang-orang Lubukrantau dan mengajari keluarga Argani berburu dan makan babi hutan (hlm. 92).

53. Wis mendatangi beberapa LSM di Jakarta untuk meminta bantuan (hlm. 92).
- 53.1 Empat laki-laki tidak datang lagi dengan blanko kosong (hlm. 93).
54. Teror mulai hinggap di desa itu (hlm. 93).
- 54.1 Buldozer merobohkan pohon karet, rumah kincir dirusak, Upi diperkosa, ternak hilang sekor demi seekor (hlm. 93).
55. Anson mengumpulkan orang-orang dewasa di rumah asap, dan menyuruh beberapa pemuda berjaga-jaga (hlm. 93).
- 55.1 Di bangsal, sekitar enam puluh pria dan sepuluh wanita tua bersila membentuk lingkaran (hlm. 93).
- 55.2 Anson meminta Wis membuka rapat tetapi Wis menolak (hlm. 94).
- 55.3 Anson mulai berpidato (hlm. 94).
- 55.4 Mereka memutuskan untuk tetap mempertahankan lahan karet (hlm. 95).
56. Orang-orang desa melihat seorang berkelibat dan masuk hutan (hlm. 97).
- 56.1 Anson menemukan istrinya telah diperkosa (hlm. 98).
- 56.2 Anson sangat geram dan memutuskan untuk menyerbu pos polisi (hlm. 98).
57. Wis menjaga ibu-ibu di depan surau (hlm. 99).
58. Terjadi kerusuhan dan kebakaran yang menyebabkan kematian Upi (hlm. 100).
59. Wis ditangkap dan disiksa (hlm. 104).
60. Anson berhasil menyelamatkan Wis dengan cara membakar rumah tempat Wis disekap (109).
- 60.1 Anson memang berniat membakar tempat perusahaan kelapa sawit (hlm. 109).
- 60.2 Wis menyuruh Anson untuk bersembunyi (110).
61. Wis melarikan diri ke Lahat menuju rumah suster Boromeus (hlm. 110).
- 61.1 Pater Westenberg menjenguk Wis dan mengantar surat penangkapan yang menjadikan Wis sebagai saksi dan tersangka penyerbuan dan pembakaran kantor polisi (hlm. 112).
62. Sebuah mobil membawa Wis pergi dari rumah sakit ke sebuah tempat yang hanya diketahui suster dan dokter. Wis dirawat sampai sembuh hingga akhirnya merubah identitas dirinya bernama Saman (hlm. 114).

Cerita tentang Shakuntala (dalam teks ditandai dengan gambar bunga) 1970-an sampai 1996

Apartemen Shakuntala, New York, 28 Mei 1996

63. Shakuntala seorang penari (hlm. 115).

64. Shakuntala melihat Laila datang ke apartemennya (hlm. 116).

64.1 Laila khawatir kalau Sihar telah mati (hlm. 116).

64.2 Laila menyuruh Shakuntala untuk menelepon ke Jakarta (hlm. 117).

64.2.1 Shakuntala menelepon ke Jakarta dan mengatakan bahwa Sihar tidak mati dan ia tinggal di hotel days In 57 Street West bersama istrinya (hlm. 118).

Tahun 1975

65. Ayah Shakuntala menyekolhkannya ke sebuah kota kecil (hlm. 119).

65.1 Shakuntala menangis karena ingin kembali ke kota asalnya (hlm. 119).

65.2 Ayah Shakuntala menyuruh orang memasungya ketika akan tidur (hlm. 121).

65.3 Laila mendengarkan cerita Shakuntala dengan setia pada waktu mereka masih kecil (hlm. 121).

Tahun 1996

66. Laila kesal kepada Sihar yang tidak menghubunginya padahal ia telah lama menunggu (hlm. 122).

66.1 Shakuntala menghibur hati Laila (hlm. 122).

66.2 Laila memberi alasan bahwa ia hanya ingin bertemu Sihar (hlm. 123).

Tahun 1975

67. Shakuntala tidak perawan ketika berumur sembilan tahun (hlm. 124).

67.1 Keperawanan bagi Shakuntala tidak penting , ia pergi ke pawon dan merenggutnya dengan sendok (hlm. 125)

Tahun 1996

68. Shakuntala dan Laila memperbincangkan tentang keperawanan dan persetubuhan (hlm. 125).

69. Shakuntala seorang penari (126).

69.1 Shakuntala mengulang kembali ingatannya tentang hubungan Laila dan Sihar (hlm. 127).

Tahun 1995

69.2 Shakuntala dan Cok bertaruh melawan Yasmin apakah Sihar akan tahan hanya cium-ciuman belaka tanpa seks (hlm. 128).

69.2.1 Laila menelepon Shakuntala bahwa ia telah sampai di Copa Cabana dan Sihar ada di kamar mandi (hlm. 129).

69.2.1 Persetubuhan tidak terjadi dan Laila masih perawan (hlm. 130).

69.2.2 Mereka merayakan kelegaannya dengan makan bakmi sorong yang mangkal di samping SMA (hlm. 131).

Tahun 1996

70. Shakuntala membiarkan Laila yang nampak bimbang dan Shakuntala ingin membantu dengan menelepon Sihar tapi niat itu diurungkan (hlm. 134).

Tahun 1995

71. Shakuntala bertemu seorang laki-laki yang disebutnya sebagai raksasa (hlm. 137).

72. Shakuntala pergi ke New York karena mendapat beasiswa dari Asian Culture Council (hlm. 138).

73. Shakuntala sampai di kota New York (hlm. 140).

73.1 Shakuntala menuju ke kantor Asian Culture Council (hlm. 141).

73.2 Shakuntala mendapat beasiswa, uang, rumah tempat tinggal boleh menentukan sendiri (hlm. 142).

73.3 Shakuntala merasa betah di New York (hlm. 144).

Tahun 1996

74. Laila tidak bahagia di New York (hlm. 144).

75. Beberapa bulan lalu Laila menelepon Shakuntala bahwa ia akan pergi ke New York untuk bertemu Sihar (hlm. 144).

75.1 Shakuntala meminta Laila mengajak Yasmin dan Cok (hlm. 145).

Tahun 1970-an sampai 1980-an (cerita tentang Shakuntala dan ketiga sahabatnya)

76. Shakuntala, Laila, Yasmin, dan Cok berteman sejak SD (hlm. 147).

76.1 Laila jatuh cinta pada pemuda mahasiswa seminari bernama Wisanggeni yang ditugaskan rekoleksi tentang kesadaran sosial di SMP (hlm. 150).

76.2 Cok pacaran kemudian dikirim sekolah oleh orangtuanya ke Bali namun Cok masih juga pacaran, lulus SMA masuk sekolah perhotelan kelak membuka bungalow dengan galeri dan kafe di lahan keluarganya di Ubud dan Sanur (hlm. 153).

76.3 Shakuntala kuliah di IKJ, Yasmin masuk UI fakultas hukum, Laila kuliah komputer Gunadharma tetapi ia senang memotret (hlm. 153).

76.3.1 Yasmin menikah dengan Lukas, mereka pacaran delapan tahun (hlm. 154).

Tahun 1996

77. Kini mereka telah dewasa dengan usia tigapuluhan (hlm. 154).

77.1 Di apartemen Shakuntala, Laila terbaring layu (hlm. 155).

77.2 Sampai malam hari Sihar belum memberi kabar (hlm. 155).

Surat-surat Saman kepada Bapaknya

Perabumulih, 11 Desember 1990

78. Wisanggeni berkirim surat kepada bapaknya bahwa ia telah memutuskan untuk keluar dari kepastoran kemudian akan mendirikan LSM yang mengurus perkebunan dan meminta bantuan dana untuk modal (hlm. 165).

Surat-surat saman dan Yasmin (New York, Medan, Jakarta, Mei-Juni 1994).

79. Saman tiba di New York dijemput Feros di bandara JF. Kenedy dan ia merasa bebas setelah mengalami banyak tekanan (hlm. 170).

80. Yasmin merasa lega karena Saman telah berhasil melarikan diri, sebab banyak orang yang bernasib seperti Saman (hlm. 172).

81. Bersamaan dengan sidang Rosano, terjadi kerusuhan di kota Medan, Saman disebut-sebut sebagai dalang kerusuhan karena ia salah satu aktivis LSM namun dengan bantuan Yasmin dan Cok, Saman berhasil keluar dari kota Medan (hlm. 176).
82. 13 Mei – 21 Juni 1994 adalah peristiwa surat menyurat antara Saman dan Yasmin yang isinya tentang seks dan imajinasi tentangnya, keimanan Kristiani yang dikutip dari ayat-ayat *Perjanjian Lama* (hlm. 183-197).

Setelah dilakukan penyusunan peristiwa berdasarkan waktu dan tempat terjadinya maka dapat diurutkan sebagai berikut : (Central Park, New York, 1996), (Laut Cina Selatan, Pulau Matak, 1993), (Perabumulih, 1993), (Central Park, New York, 1996), (Pastoran, 1983), (Perabumulih, 1962), (Perabumulih, 1984 dan Lubukrantau), (Lubukrantau 1990), (Central Park 1995), 1975, (Apartemen Shakuntala, 1996), (New York, 1995), (Apartemen Shakuntala, 1996), (Perabumulih, 1990), (antara New York, Medan dan Jakarta, Mei – Juni 1994 dalam surat-surat Yasmin dan Saman).

Cerita ini dimulai tahun 1996 pada saat Laila berada di Central Park, New York menunggu kekasihnya Sihar hingga sore hari dan diakhiri 1996 pada waktu Laila berada di apartemen Shakuntala namun pada waktu yang berbeda yakni pada malam hari.

2.1.2 Urutan Peristiwa Berdasarkan Waktu

Perabumulih 1962 (cerita tentang Wisanggeni).

30. Wisanggeni adalah anak satu-satunya yang berhasil lahir dan hidup dari rahim ibunya (hlm. 44).
- 30.1 Ibu Wis adalah raden ayu yang tak selalu bisa dijelaskan oleh akal. Ia nampak sering berada di tempat ia ada atau berada di tempat ia tidak ada (hlm. 44).
- 30.2 Bapaknya Sudoyo bekerja di BRI dan ditempatkan di Perabumulih (hlm. 45).
31. Wis percaya jika ibunya masuk ke hutan ia tidak akan pernah tersesat (hlm. 47).
32. Ibu Wis hamil (48).
- 32.1 Bayi dalam kandungan ibu Wis tiba-tiba hilang (hlm. 48).

- 32.2 Ibu Wis hamil lagi (hlm. 49).
 - 32.2.1 Wis mendengar tangis bayi yang tak dapat didengar oleh orang lain (hlm. 50).
 - 32.2.2 Bayi ibu Wis hilang kembali (hlm. 51).
 - 32.2.3 Dilakukan misa arwah (hlm. 51).
 - 32.2.4 Wis terbangun mendengar tangis orok dari tempat tidur (hlm. 51).
 - 32.2.5 Suara orok tiba-tiba menghilang (hlm. 52).
 - 32.2.5.1 Wis mendengar suara itu datang lagi, lalu terdengar suara laki-laki yang bercakap dengan ibunya, mereka sepertinya sedang menimang bayi (hlm. 53).
 - 32.2.5.4 Wis terkejut (hlm. 53).
 - 32.2.5.5 Ibu Wis terdiam (hlm. 53).
- 33. Ibu Wis melahirkan (hlm. 54).
 - 33.1 Ibu Wis kehilangan bayi (hlm. 56).
 - 33.1.2 Wis terngiang sebab ia tetap mendengar suara dari belakang tengkuknya karena adiknya masih hidup meskipun sudah mati (hlm. 56).
 - 33.2 Dilakukan misa arwah yang ketiga (hlm. 57).

Cerita tentang Shakuntala

Tahun 1970-an sampai 1980-an

76. Shakuntala, Laila, Yasmin, dan Cok berteman sejak SD (hlm. 147).

Tahun 1975

- 65. Ayah Shakuntala menyekolahkan ke sebuah kota kecil (hlm. 119).
 - 65.1 Shakuntala menangis karena ingin kembali ke kota asalnya (hlm. 119).
 - 65.2 Ayah Shakuntala menyuruh orang memasungnya ketika akan tidur (hlm. 121).
 - 65.3 Laila mendengarkan cerita Shakuntala dengan setia pada waktu mereka masih kecil (hlm. 121).
- 67. Shakuntala tidak perawan ketika berumur sembilan tahun (hlm. 124).
 - 67.1 Keperawanan bagi Shakuntala tidak penting, ia pergi ke pawon dan merenggutnya dengan sendok (hlm. 125).

Tahun 1980-an

- 76.1 Laila jatuh cinta pada pemuda mahasiswa seminari bernama Wisanggeni yang ditugaskan rekoleksi tentang kesadaran sosial di SMP (hlm. 150).
- 76.2 Cok pacaran kemudian dikirim sekolah oleh orangtuanya ke Bali namun Cok masih juga pacaran, lulus SMA masuk sekolah perhotelan kelak membuka bungalow dengan galeri dan kafe di lahan keluarganya di Ubud dan Sanur (hlm. 153).
- 76.3 Shakuntala kuliah di IKJ, Yasmin masuk UI fakultas hukum, Laila kuliah komputer Gunadharma tetapi ia senang memotret (hlm. 153).
- 76.3.1 Yasmin menikah dengan Lukas, mereka pacaran delapan tahun (hlm. 154).

**(
1983**

- 28. Wisanggeni mengucapkan kaulnya, sejak hari itu ia menjadi Pater Wisanggeni (hlm. 41).
- 29. Wisanggeni mengungkapkan keinginannya kepada Romo Daru untuk ditugaskan di Perabumulih (hlm. 42).
- 29.1 Romo Daru mengatakan jika hanya ingin mengenang masa kecil lebih baik berlibur dan minta ijin untuk cuti ke Perabumulih (hlm. 43).
- 29.2 Wisanggeni tidak sanggup mengungkapkan perasaannya bahwa ia sebenarnya ingin mengenang kembali roh-roh yang pernah hadir diantara dia dan ibunya tapi Wisanggeni tidak cukup mempunyai keberanian untuk mengatakan hal itu kepada Romo Daru (hlm. 43).

Tahun 1984

- 34. Wis berangkat ke Perabumulih sebagai pastor paroki (hlm. 57).
- 34.1 Uskup menugaskan sebagai pastor paroki (hlm. 57).
- 34.1.1 Wis mengenang kembali masa kecil bersama ibunya (hlm. 58).
- 34.2 Wis menyelesaikan pekerjaan di rumah tempat tinggalnya sewaktu masih kecil sebelum menyelesaikan tugas di Paroki (hlm. 58).
- 34.3 Perempuan muda yang sedang hamil membuka pintu (hlm. 59).
- 34.3.1 Wis memperkenalkan diri sebagai pastor paroki (hlm. 59).

- 34.3.2 Wis bertemu suami istri yang tinggal di rumahnya (hlm. 59).
- 34.3.3 Wis teringat masa kecilnya (hlm. 60).
- 34.3.4 Wis menceritakan adiknya yang hilang kepada suami istri tersebut (hlm. 60).
- 34.4 Sepulang sakramen Wis menyalakan bohlam untuk rehab dan membaca (hlm. 61).
- 34.5 Wis merasakan ada sesuatu ketika bohlam dimatikan (hlm. 61).
- 34.5.1 Wis mendengar suara yang asing (hlm. 62).
- 34.5.2 Wis melihat seorang gadis yang buruk rupa (hlm. 64).
- 34.5.3 Gadis yang buruk rupa tersebut tercebur sumur dan Wis berusaha menolongnya (hlm. 66).
- 34.5.4 Wis tak sempat sadarkan diri ketika menolong gadis tersebut (hlm. 67).
- 34.5.5 Wis dan Rogam mengantar pulang gadis itu dari rumah sakit (hlm. 69).
- 34.5.6 Gadis itu meronta ketika diturunkan dari kendaraan (hlm. 70).
- 34.5.7 Gadis itu dipasung oleh orang tuanya (hlm. 70).
- 35. Ibu Argani menceritakan anak gadisnya yang gila bernama Upi (hlm. 71).
- 35.1 Wis menolong gadis dalam kurungan dan wanita tak berdaya (hlm. 72).
- 36. Wis gelisah menyaksikan keterbelakangan mental Upi (hlm. 73).
- 37. Wis meminta izin kepada Pater Westenberg untuk pergi ke Lubukrantau (hlm. 73).
- 37.1 Wis tinggal di Lubukrantau (hlm. 73).
- 37.2 Wis membuat sangkar untuk Upi (hlm. 74).
- 38. Wis mendengar si anak mengerang-erang (hlm. 76).
- 39. Wis kembali ke Lubukrantau untuk menyelesaikan rumah Upi (hlm. 77).
- 39.1 Upi terlihat mondar-mandir seperti hewan menyesuaikan diri dengan kandang baru di taman Safari (hlm. 78).
- 39.2 Wis membuatkan patung untuk Upi (hlm. 79).
- 40. Ada keributan kecil di Lubukrantau (hlm. 79).
- 40.1 Anson dan dua pemuda lain duduk di bale-bale dengan muka berdarah, beberapa ibu mengompres wajah mereka (hlm. 79).
- 40.2 Penjaga kebun memergoki mereka menjual getah kepada tengkulak (hlm. 79).
- 40.3 Wis duduk diantara mereka dengan gelisah (hlm. 79).
- 41. Wis masuk ke kandang Upi (hlm. 80).

- 42. Wis membantu Anson dan Nasri mengumpulkan mangkok sadapan karet (hlm. 80).
- 43. Pater Westenberg memanggil Wis ketika tiba di Pastoran (hlm. 81).
- 43.1 Wis minta ijin untuk bekerja lebih banyak di daerah transmigran (hlm. 82).
- 44. Wis menulis surat kepada ayahnya untuk memberikan bantuan dana sebagai modal dan ayahnya memberi balasan setuju (hlm. 83).

Surat-surat Saman kepada Bapaknya

Perabumulih, 11 Desember 1990

- 78. Wisanggeni berkirim surat kepada ayahnya bahwa ia telah memutuskan untuk keluar dari kepastoran kemudian akan mendirikan LSM yang mengurus perkebunan dan meminta bantuan dana untuk modal (hlm. 165).
- 45. Wis kembali ke Lubukrantau (hlm. 83).
- 45.1 Upi senang mendengar suara pemuda itu (hlm. 83).
- 46. Wis menawarkan kerja sama di lahan Argani yang luasnya dua hektar (hlm. 83).
- 46.1 Anson menyatakan setuju (hlm. 84).
- 47. Wis mulai bekerja dengan menyelamatkan pohon-pohon yang belum terserang jamur (hlm. 84).
- 47.1 Wis dipatuk seekor ular kobra pada saat bekerja di lahan Mak Argani (85).
- 47.2 Wis dirawat di rumah sakit karena mengalami dehidrasi (hlm. 86).

1990

- 48. Sesuatu terjadi pada Upi, Mak Argani bercerita kepada Wis kalau Upi diperkosa (hlm. 87).
- 48.1 Anson percaya bahwa perkosaan adalah salah satu bentuk teror dari orang-orang yang ingin merebut lahan penduduk (hlm. 88).
- 48.1.1 Anson mengajak Wis untuk melihat rumah kincir dekat bendungan rawa yang mereka bangun sebagai pembangkit listrik telah dirobohkan (hlm. 88).
- 49. Wis dan Anson didatangi beberapa orang yang mengaku petugas (hlm. 89).
- 49.1 Anson dan orang-orang yang mengaku petugas berbicara singkat (hlm. 89).
- 49.1.1 Petugas mengaku utusan dari gubernur yang menyuruh orang-orang transmigran menanam kelapa sawit menggantikan tanaman karet (hlm. 90).
- 49.1.2 Wis menyatakan keinginannya untuk tetap menanam karet (hlm. 90).

50. Orang-orang dusun telah membubuhkan tanda tangan pada blanko kosong (hlm. 91).
- 50.1 Wis mencurigai orang-orang yang mengaku petugas (hlm. 91).
- 50.2 Wis meminta Anson mengumpulkan orang-orang dan memberikan pengarahan agar tidak membubuhkan tanda tangan pada blanko kosong (hlm. 91).
51. Tiga minggu kemudian datang empat orang dengan kijang bercap ALM (hlm. 92).
- 51.1 Empat tamu itu menerangkan perjanjian : penduduk menanam dan memelihara bibit dari perusahaan dengan upah seribu enam ratus perak sehari, kemudian ada bagi hasil saat panen (hlm. 92).
- 51.2 Wis dan Anson memberi syarat hanya mau merundingkan dengan warga jika menyertakan kertas perjanjian bagi setiap kepala keluarga (hlm. 92).
52. Tak lama setelah itu Wis mendengar kabar beberapa orang dari desa lain menuduh ia mengkristenkan orang-orang Lubukrantau dan mengajari keluarga Argani berburu dan makan babi hutan (hlm. 92).
53. Wis mendatangi beberapa LSM di Jakarta untuk meminta bantuan (hlm. 92).
- 53.1 Empat laki-laki tidak datang lagi dengan blanko kosong (hlm. 93).
54. Teror mulai hinggap di desa itu (hlm. 93).
- 54.1 Buldozer merobohkan pohon karet, rumah kincir dirusak, Upi diperkosa, ternak hilang sekor demi sekor (hlm. 93).
55. Anson mengumpulkan orang-orang dewasa di rumah asap, dan menyuruh beberapa pemuda berjaga-jaga (hlm. 93).
- 55.1 Di bangsal, sekitar enam puluh pria dan sepuluh wanita tua bersila membentuk lingkaran (hlm. 93).
- 55.2 Anson meminta Wis membuka rapat tetapi Wis menolak (hlm. 94).
- 55.3 Anson mulai berpidato (hlm. 94).
- 55.4 Mereka memutuskan untuk tetap mempertahankan lahan karet (hlm. 95).
56. Orang-orang desa melihat seorang berkelibat dan masuk hutan (hlm. 97).
- 56.1 Anson menemukan istrinya telah diperkosa (hlm. 98).
- 56.2 Anson sangat geram dan memutuskan untuk menyerbu pos polisi (hlm. 98).
57. Wis menjaga ibu-ibu di depan surau (hlm. 99).
58. Terjadi kerusuhan dan kebakaran yang menyebabkan kematian Upi (hlm. 100).
59. Wis ditangkap dan disiksa (hlm. 104).

60. Anson berhasil menyelamatkan Wis dengan cara membakar rumah tempat Wis disekap (109).
 - 60.1 Anson memang berniat membakar tempat perusahaan kelapa sawit (hlm. 109).
 - 60.2 Wis menyuruh Anson untuk bersembunyi (110).
61. Wis melarikan diri ke Lahat menuju rumah suster Boromeus (hlm. 110).
 - 61.1 Pater Westenberg menjenguk Wis dan mengantar surat penangkapan yang menjadikan Wis sebagai saksi dan tersangka penyerbuan dan pembakaran kantor polisi (hlm. 112).
62. Sebuah mobil membawa Wis pergi dari rumah sakit ke sebuah tempat yang hanya diketahui suster dan dokter. Wis dirawat sampai sembuh hingga akhirnya merubah identitas dirinya bernama Saman (hlm. 114).

Laut Cina Selatan, 1993

5. Di sebuah rig Laila memberikan isyarat agar pilot berputar hingga sudut yang baik bagi ia untuk memotret tiang-tiang eksplorasi minyak bumi (hlm. 7).
 - 5.1 Laila mengacungkan jempolnya setelah merekam beberapa gambar (hlm. 7).
6. Rosano muncul memperkenalkan diri kepada Laila dan Tony sebagai *company man* (hlm. 8).
 - 6.1 Rosano kelihatan tergesa-gesa seperti ada yang tidak beres pada sumur pengeboran minyak dan menjelaskan pada pegawainya (hlm. 8).
 - 6.1.1 Meraka bergegas di atas konstruksi besi baja yang tertancap begitu saja di tengah laut (hlm. 8).
 - 6.1.2 Pekerja dengan seragam montir mengangguk seperti hormat jika berpapasan dengan pria pertengahan tiga puluh (hlm. 8).
7. Laila merasa asing sebagai satu-satunya perempuan di tempat itu (hlm. 9).
8. Rosano menyatakan bahwa itu orang *Seismoclypse, oil service* yang dikontrol untuk *logging* (hlm. 9).
9. Orang-orang menatap Laila (hlm. 9).
 - 9.1 Sihar tampak acuh terhadap kehadiran Laila (hlm. 10).
10. Rosano memperkenalkan Sihar pada Laila dan Toni (hlm. 10).

- 10.1 Pertemuan Laila dengan Sihar membuat Laila semakin tertarik pada Sihar (hlm. 11).
11. Setelah makan mereka menyelesaikan pekerjaan masing-masing dan Laila menyelesaikan pekerjaan setelah asar (hlm. 11).
 - 11.1 Rosano menghampiri dua insinyur seperti persoalan bakal terjadi (hlm.13).
 - 11.2 Rosano dan Sihar berdebat tentang pekerjaan pengeboran (hlm. 14).
12. Terjadi kecelakaan di rig yang menelan tiga nyawa manusia (hlm. 16).

Pulau Matak Esok Harinya

13. Sihar marah terhadap Rosano dan menyesalkan kenapa kecelakaan itu bisa terjadi (hlm. 17).
 - 13.1 Rosano tidak mau disalahkan (hlm. 17).
 - 13.2 Dua insinyur mengundurkan diri (hlm. 17).
 - 13.3 Rosano mengingatkan pada Laila dan Tony bahwa mereka hanya bertugas membuat *company profile* (hlm. 18).
 - 13.4 Laila membersihkan luka Sihar (hlm. 18).
14. Laila dan Sihar yang semakin akrab bercerita tentang masa kecilnya masing-masing (hlm. 18).
 - 14.1 Laila merasa perpisahan dengan Sihar semakin dekat setelah pesawat sewaan tiba (hlm. 20).
15. Sihar ingin kasus kematian Hasyim Ali diajukan ke pengadilan (hlm. 22).
 - 15.1 Laila dengan bersemangat ingin membantu Sihar mempertemukan dengan Saman yang bekerja di LSM yang dapat membantu menangani kasus Hasyim Ali (hlm. 22).
 - 15.2 Sihar meminta Laila untuk mempertemukan Saman dengan dirinya (22).

Cerita Wisanggeni tentang pelariannya

81. Bersamaan dengan sidang Rosano, terjadi kerusuhan di kota Medan, Saman disebut-sebut sebagai dalang kerusuhan karena ia salah satu aktivis LSM namun dengan bantuan Yasmin dan Cok, Saman berhasil keluar dari kota Medan (hlm. 176).
79. Saman tiba di New York dijemput Feros di bandara JF. Kenedy dan ia merasa bebas setelah mengalami banyak tekanan (hlm. 170).

80. Yasmin merasa lega karena Saman telah berhasil melarikan diri, sebab banyak orang yang bernasib seperti Saman (hlm. 172).
82. 13 Mei – 21 Juni 1994 adalah peristiwa surat menyurat antara Saman dan Yasmin yang isinya tentang seks dan imajinasi tentangnya, keimanan Kristiani yang dikutip dari ayat-ayat *Perjanjian Lama* (hlm. 183-197).

Cerita tentang Laila yang sedang jatuh cinta kepada Sihar (1994-1996).

17. Sejak pertemuan di hotel, Laila sulit melupakan Sihar (hlm. 25).
- 17.1 Sihar ternyata telah menikah dengan janda beranak satu (hlm. 25).
- 17.1.1 Sihar dan Laila sering bertemu kemudian mereka berkencan (hlm. 25).
- 17.1.2 Sihar sering membatalkan kencan sebab tiba-tiba istrinya minta diantar belanja dan mengambil rapor sekolah anaknya (hlm. 26).

Tahun 1995

18. Pada tanggal 22 April Sihar membawa Laila ke sebuah hotel di tepi pantai (hlm. 27).
- 2.1 Laila bersama Sihar di sebuah hotel dan hatinya berdebar saat satu ranjang bersama Sihar meski mereka tidak melakukan apa-apa (hlm. 3).
- 69.2 Shakuntala dan Cok bertaruh melawan Yasmin apakah Sihar akan tahan hanya cium-ciuman belaka tanpa seks (hlm. 128).
- 69.2.1 Laila menelepon Shakuntala bahwa ia telah sampai di Copa Cabana dan Sihar ada di kamar mandi (hlm. 129).
- 69.2.2 Persetubuhan tidak terjadi dan Laila masih perawan (hlm. 130).
- 69.2.3 Mereka merayakan kelegaannya dengan makan bakmi sorong yang mangkal di samping SMA (hlm. 131).
- 18.1 Sejak pertemuannya di hotel, Sihar sedikit demi sedikit menjauhi Laila (hlm. 27).
- 18.2 Alasan Sihar menjauhi Laila sebab ia tidak dapat menahan diri untuk tidak bersetubuh dengan Laila, tetapi Sihar ingin menjaga keperawan Laila (hlm. 27).
- 2.2 Setelah kencan Sihar memutuskan untuk tidak bertemu lagi (hlm. 4).
3. Sihar menghilang secara tiba-tiba namun suatu hari Sihar menelepon Laila (hlm. 5).
- 3.1 Sihar membuat janji kencan dengan Laila namun akhirnya tidak jadi berkencan (hlm. 5).

4. Laila tidak pernah bertemu dengan Sihar sejak pembatalan kencan mereka (hlm. 6).

Cerita tentang Shakuntala

Tahun 1995

71. Shakuntala bertemu seorang laki-laki yang disebutnya sebagai raksasa (hlm. 137).
72. Shakuntala pergi ke New York karena mendapat beasiswa dari Asian Culture Council (hlm. 138).
73. Shakuntala sampai di kota New York (hlm. 140).
- 73.1 Shakuntala menuju ke kantor Asian Culture Council (hlm. 141)..
- 73.2 Shakuntala mendapat beasiswa, uang, rumah tempat tinggal boleh menentukan sendiri (hlm. 142).
- 73.3 Shakuntala merasa betah di New York (hlm. 144).
75. Beberapa bulan lalu Laila menelepon Shakuntala bahwa ia akan pergi ke New York untuk bertemu Sihar (hlm. 144).
- 75.1 Shakuntala meminta Laila mengajak Yasmin dan Cok (hlm. 145).

Laila sampai di New York

Central Park New York, 28 Mei 1996

1. Laila menunggu Sihar di Central Park, New York (hlm. 1).
2. Laila mengingat kejadian satu tahun yang lalu bersama Sihar (hlm. 2).

Pukul Dua Belas, Central Park, 28 Mei 1998

17. Laila mengulang kembali ingatannya setelah pertemuan pertama dengan Sihar tiha tahun lalu, punya alasan untuk bertemu (hlm. 23).

Central Park, 28 Mei 1998

20. Laila menunggu Sihar di Central Park dan duduk di pelataran (hlm. 29).
- 20.1 Laila membayangkan jika Sihar datang ia telah memutuskan bahwa Sihar adalah laki-laki yang telah ia pilih (hlm. 29).
- 20.2 Laila membayangkan kenangan di hotel bersama Sihar terulang kembali (hlm. 30).

Pukul Tiga, Central Park, Mei 1996

- 25. Laila mulai tidak bahagia karena ia telah lama menunggu Sihar di Central Park (hlm. 36).
- 26. Laila berlari mendekati mesin surat kabar (hlm. 37).
- 27. Laila menuju telepon umum dan menelepon ke Jakarta untuk mencari tahu keadaan Sihar tetapi ternyata ia tidak memperoleh apa-apa (hlm. 39).

Apartemen Shakuntala, New York, 28 Mei 1996

- 63. Shakuntala seorang penari (hlm. 115).
- 64. Shakuntala melihat Laila datang ke apartemennya (hlm. 116).
 - 64.1 Laila khawatir kalau Sihar telah mati (hlm. 116).
 - 64.2 Laila menyuruh Shakuntala untuk menelepon ke Jakarta (hlm. 117).
 - 64.2.1 Shakuntala menelepon ke Jakarta dan mengatakan bahwa Sihar tidak mati dan ia tinggal di hotel days In 57 Street West bersama istrinya (hlm. 118).
- 66. Laila kesal kepada Sihar yang tidak menghubunginya padahal ia telah lama menunggu (hlm. 122).
 - 66.1 Shakuntala menghibur hati Laila (hlm. 122).
 - 66.2 Laila memberi alasan bahwa ia hanya ingin bertemu Sihar (hlm. 123).
- 67. Shakuntala dan Laila memperbincangkan tentang keperawanan dan persetubuhan (hlm. 125).
- 69. Shakuntala seorang penari (126).
 - 69.1 Shakuntala mengulang kembali ingatannya tentang hubungan Laila dan Sihar (hlm. 127).
- 77. Kini mereka telah dewasa dengan usia tigapuluhan (hlm. 154).
- 70. Shakuntala membiarkan Laila yang tampak bimbang dan Shakuntala ingin membantu dengan menelepon Sihar tetapi niat itu diurungkan (hlm. 134).
- 74. Laila tidak bahagia di New York (hlm. 144).
 - 77.1 Di apartemen Shakuntala, Laila terbaring layu (hlm. 154).
 - 77.2 Sampai malam hari Sihar belum memberi kabar (hlm. 155).

2.1.3 Peristiwa Penghubung Cerita

Tahun 1993 (dikisahkan oleh Laila)

- 16.1 Laila menghubungi Yasmin dan Saman dari Palembang (hlm. 23).
- 22. Laila sampai di Perabumulih dan bertemu Saman (hlm. 31).
 - 22.1 Saman dan Sihar berhasil menakutkan keluarga Hasyim Ali untuk mengajukan kasus Rosano ke pengadilan (hlm. 32).
 - 22.2 Saman dan Sihar membicarakan sesuatu yang tidak boleh diketahui Laila dan menyebabkan Laila tersinggung (hlm. 33).
- 23. Saman, Sihar, Yasmin dan Laila bekerja sama mengurus kasus Hasyim Ali (hlm. 34).

1996 (dikisahkan oleh Shakuntala)

- 69.1 Shakuntala mengulang kembali ingatannya tentang hubungan Laila dan Sihar (hlm. 127).

Tahun 1995

- 69.2 Shakuntala dan Cok bertaruh melawan Yasmin apakah Sihar akan tahan hanya cium-ciuman belaka tanpa seks (hlm. 128).
- 69.2.4 Mereka merayakan kelegaannya dengan makan bakmi sorong yang mangkal di samping SMA (hlm. 131).
- 75. Beberapa bulan lalu Laila menelepon Shakuntala bahwa ia akan pergi ke New York untuk bertemu Sihar (hlm. 144).
- 75.1 Shakuntala meminta Laila mengajak Yasmin dan Cok (hlm. 145).

Tahun 1970-an sampai 1980-an

- 76. Shakuntala, Laila, Yasmin dan Cok berteman sejak SD (hlm. 147).
- 76.1 Laila jatuh cinta pada pemuda mahasiswa seminari bernama Wisanggeni yang ditugaskan rekoleksi tentang kesadaran sosial di SMP (hlm. 150).

Tahun 1994 (dikisahkan oleh Saman melalui Surat untuk Yasmin)

81. Bersamaan dengan sidang Rosano, terjadi kerusuhan di kota Medan, Saman disebut-sebut sebagai dalang kerusuhan karena ia salah satu aktivis LSM namun dengan bantuan Yasmin dan Cok, Saman berhasil keluar dari kota Medan (hlm. 176).

Dari peristiwa tersebut, berdasarkan urutan waktu maka dapat diketahui bahwa peristiwa dalam novel *Saman* terjadi antara tahun 1962 sampai 1996 yang menceritakan tentang generasi baru angkatan 80-an yang mengalami konflik batin dan sosial budaya, mencoba mendobrak tatanan nilai moral yang berlaku di masyarakat terutama yang menyangkut aspek seksualitas.

Alur novel *Saman* tidak berjalan maju atau linier tetapi merupakan alur gabungan dengan berbagai peristiwa yang dialami beberapa tokoh namun merupakan satu kesatuan karena adanya beberapa peristiwa penghubung cerita sehingga cerita tidak terputus. Peristiwa yang ditampilkan menggunakan angka tahun dan latar sehingga memudahkan logika berpikir kita bahwa peristiwa berjalan runtut, meskipun terkesan kumpulan catatan harian, jika diurutkan berdasarkan peristiwa waktu terjadinya maka dapat diketahui bahwa tokoh yang pertama diceritakan adalah Wisanggeni, Shakuntala, Laila.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah novel, mengingat sebuah fiksi tidak mungkin lahir tanpa adanya tokoh yang diceritakan yang pada akhirnya membentuk alur cerita. Sebuah novel biasanya mempunyai lebih dari satu tokoh yang masing-masing mendapat porsi pelukisan yang berbeda. Novel *Saman* didominasi oleh tokoh perempuan dengan karakter, sikap, pandangan hidup yang berbeda yang dipengaruhi banyak faktor diantaranya pengaruh lingkungan dan proses sosialisasi

dengan lingkungannya sehingga dalam bersikap dan memandang sesuatu ada kalanya bersifat negatif ataupun positif. Berikut ini beberapa tokoh yang terdapat dalam novel *Saman* :

2.2.1 Saman

(1) Gambaran Fisik dan Watak Tokoh

Dari segi fisik, tokoh Saman dilukiskan berkulit hitam dan kurus, seperti petani, rambutnya yang hampir sebauh terpankaskan dan dagunya tak terukur rapi, hal ini dideskripsikan melalui tokoh Laila sebagai pencerita lewat ungkapan batin seperti dalam kutipan berikut:

Ia begitu hitam dan kurus, seperti petani. Rambutnya yang hampir sebauh ini terpankaskan. Dagunya tak terukur rapi. Saya ingin merengkuhnya sebagai tanda persahabatan lama. Tetapi sesuatu menghalangi. Lalu saya memperkenalkan Sihar padanya (*Saman*, hlm. 24).

Penggambaran watak Saman dapat juga terlihat ketika Laila memperkenalkan tokoh Saman dengan Sihar dalam rangka menggugat Rosano tokoh antagonis yang menyebabkan kematian tiga orang karyawan pengeboran minyak lepas pantai Texcoil. Saman dilukiskan sebagai pribadi yang baik hati, jujur, halus tutur katanya, simpati.

Sedang teman saya yang seorang lagi ia kini bernama Saman. Ia mengganti namanya, ia mengganti penampilannya, ia kini mengelola sebuah LSM. Ia kini mengelola sebuah LSM. Ia mencoba menukar dirinya, tapi saya percaya ia masih sosok yang dulu yang baik hati, meskipun organisasinya dianggap amat kiri (*Saman*, hlm. 24).

Waktu itu saya tidak percaya, sebab dulu ia begitu lembut (*Saman*, hlm. 33).

Apa sulitnya, misalnya bagi Saman yang cepat merebut hati penduduk kampung untuk menyakinkan orang-orang yang tinggalnya saling berjauhan di perkebunan bahwa sebuah pembunuhan terhadap warga mereka telah dilakukan seorang pekerja rig yang di kenal congkak ? (*Saman*, hlm. 36).

Tapi, tapi saya juga tidak terlalu yakin dia sampai hati. Dia yang dulu begitu lembut hatinya. Dia yang dulu begitu jujur atau kini saya tak mengenalnya lagi sejak ia mengganti namanya menjadi Saman (*Saman*, hlm. 36).

(2) Pengalaman Hidup

Masa kecil Saman dihabiskan di kota kecil Perabumulih dengan nama Athasanius Wisanggeni yang lahir dari seorang perempuan Jawa nigrat dan ayahnya Sudoyo pegawai BRI. Wisanggeni berada dalam lingkungan keluarga harmonis dengan tingkat pendidikan tinggi. Ayahnya seorang katolik taat dengan karakter laki-kali yang setia, bertanggung jawab dan ibunya katolik tetapi masih terpengaruh budaya kejawaan yang berperilaku aneh bagi sebagian orang karena ia dapat berada di tempat ia tidak ada ataupun sebaliknya, seperti kutipan di bawah ini :

Ibunya yang masih raden ayu adalah sosok yang sulit dijelaskan oleh akal. Ia sering nampak tidak berada di tempat ia ada, atau berada di tempat ia tidak ada. Pada saat begitu, sulit mengajaknya bercakap-cakap, sebab ia tak mendengarkan orang yang berbicara di dekatnya. Kadang kebiasuannya diakhiri dengan pergi ke tempat yang tidak diketahui orang, barangkali suatu ruang yang tidak di mana-mana; suatu suwung. Tetapi jika ia sedang berada di tempat ia ada, maka ia adalah wanita yang amat hangat dan membangkitkan rasa sayang, sehingga suaminya dan orang-orang lupa pada sisi lain dirinya yang sulit dipahami (*Saman*, hlm. :44).

Ajaran-ajaran Katolik tentang iblis, ular yang senang mengganggu manusia telah diperoleh Wisanggeni sejak masih kecil, karena beberapa ajaran dan upacara keagamaan seperti misa arwah itulah mempengaruhi Wisanggeni untuk menjadi pastor.

Sejak kecil watak Wisanggeni sebagai seorang pemberontak telah tampak, hal ini dapat dilihat pada saat ibunya bercakap-cakap dengan seorang laki-laki dan terdengar suara tangis bayi dalam dunia yang berbeda (bukan manusia), protes yang dapat dilakukan Wisanggeni adalah lari dengan memeluk bapaknya dan ia merasa kasihan kepada bapaknya yang setia, seperti kutipan di bawah ini :

Tatkala matanya berat karena memasuki ambang tidur, suara itu datang lagi. Dari belakangnya dari arah ranjang. Semula sayu-sayup oleh dengung yang kemudian menipis. Peristiwa di belakang tengkuknya terasa nyata. Ibu mencoba menenangkan oroknya yang merengek. Lalu terdengar suara lelaki, tiba-tiba

berada di ruang itu. Ia bercakap-cakap dengan Ibu, tetapi Wis tidak mengerti bahasa mereka (*Saman*, hlm. 52).

Wisanggeni menjadi mahasiswa seminari yang ditugaskan untuk membimbing kesadaran di sebuah SMP tempat keempat sahabat perempuan itu sekolah dan kemudian Laila, salah satu dari keempat sahabat itu jatuh cinta kepada Wisanggeni.

Wisanggeni memilih bertugas sebagai pastor di Perabumulih karena ia ingin mengulang kembali kenangan masa kecilnya terutama tentang ibunya dan roh-roh yang hadir diantara mereka.

Wisanggeni ingin sekali bicara berdua, tentang roh-roh yang pernah ada di sekitar mereka, roh yang pernah mereka rasakan kehadirannya, melayang-layang atau menapak tanah, tetapi Romo Daru tak memberinya waktu. Entah kenapa ia menyudahi percakapan sampai di situ (*Saman*, hlm. 45).

(3) Konflik Batin dan Konflik dengan Lingkungannya

Konflik batin yang dialami Wisanggeni diakibatkan karena banyak peristiwa yang terjadi di Perabumulih tempat ia bertugas sebagai pastor yang mempengaruhi pemikiran atau pandangannya terhadap lingkungan sekitarnya misalnya: tentang Upi yang menderita keterbelakangan mental, masyarakat miskin transmigran Sei Kumbang yang sangat kontradiktif dengan kemewahan kota.

Malam harinya, di kamar tidur pastoran, kegelisahan membolak-balik tubuhnya di ranjang seperti orang mematangkan ikan di penggorengan. Ia telah melihat kesengsaraan di balik kota-kota maju, tetapi belum pernah ia saksikan keterbelakangan seperti tadi siang. Di Bantargebang manusia hidup bersama sampah-sampah Jakarta yang kaya dan rakus, dan orang-orang gila bisa berjalan-jalan di Taman Suropati yang rapih dan teduh. Tetapi hanya tujuh kilometer dari kota minyak Perabumulih, seorang gadis teraniaya bukan sebagai eksekutif keserakahan melainkan karena orang-orang tak mampu mencapai kemoderenan. Sementara itu aku hanya bisa berbaring di kasur ini ? (*Saman*, hlm. 73).

Semakin aku terlibat dalam penderitaanmu, semakin aku ingin bersamamu. Dan Wis selalu kembali ke sana. Terutama ketika ia tiba suatu hari, ada keributan di dusun. Anson dan dua pemuda lain duduk di bale-bale dengan muka berdarah. Beberapa ibu mengompres wajah mereka yang lebam dengan rebusan daun sirih. Ada operasi mendadak, kata orang-orang. Penjaga kebun memergoki keduanya

menjual getah kepada tengkulak. Ember—ember dirampas dan mereka dipukuli karena dianggap mencuri lateks milik PTP (*Saman*, hlm. 79).

Dalam hal keagamaan, Wisanggeni mengalami benturan-benturan nilai yang berkecamuk dalam jiwanya, misalnya ketika ia mempertanyakan tentang doa, ia merasa ragu apakah yang ia dengungkan dapat disebut doa jika hanya untuk kepentingan diri sendiri, apakah doa adalah kegiatan ritual dan runitisan biasa, apakah jika hanya berdoa permasalahan dapat selesai begitu saja.

Sesekali ia melipatnya untuk berdoa, doa yang tak ia tahu bedanya dari sekadar harap-harap cemas, agar ia bisa berhubungan dengan suara itu. Doa itu, jika dikabulkan tak membawa kebaikan bagi orang banyak, hanya untuk memberi kelegaan dirinya sendiri. Apakah permintaan semacam itu pantas disebut doa? Layakkah meminta Tuhan memuaskan penasarannya pribadi? Ia membuka kembali bacaannya tetapi hanya mengulang-ulang paragraf yang sama (*Saman*, hlm. 61).

Ia ingin mengatakan, rasanya berdosa berbaring di kasur yang nyaman dengan makan dengan rantangan lezat yang dimasak ibu-ibu umat secara bergiliran. Bahkan rasanya berdosa jika hanya berdoa (*Saman*, hlm. 81).

Wisanggeni akhirnya memutuskan untuk meninggalkan pastoran dan bekerja membantu penduduk transmigran menanam pohon karet disamping karena rasa kemanusiaannya ingin menolong Upi dari penderitaan, baginya membantu sesama akan memberikan perubahan daripada hanya berdoa dan berada di pastoran.

Wisanggeni dan penduduk transmigran Sei Kumbang terlibat konflik dengan petugas perkebunan karet yang mengaku utusan dari gubernur, pihak yang ingin menguasai lahan milik penduduk dan akhirnya Wisanggeni ditangkap dan disekap dalam keadaan demikian Wisanggeni mengalami konflik keagamaan, ia mempertanyakan keberadaan Tuhan, ia akhirnya berhenti pada keyakinan bahwa Tuhan tidak ada.

Tapi ia tak bisa lagi untuk itu, setelah semua kepedihan ini, agaknya memang Tuhan tak menyelamatkan mereka. Tak mau atau tak sanggup. Atau Dia memang tidak ada. Ia amat kesepian (*Saman*, hlm. 106).

Wisanggeni berhasil diselamatkan oleh Anson dan kawan-kawannya kemudian Wisanggeni melarikan diri dan merubah identitasnya dan berganti nama menjadi Saman. Pekerjaan Saman menjadi aktivis LSM dapat mempertemukan kembali Laila dan Sihar dalam menggugat Rosano atas kecelakaan yang menimpa pekerja rig di Laut Cina Selatan

(4) Pengalaman Seksual

Bagi Wisanggeni masalah seks tabu untuk dibicarakan karena ia menyadari pekerjaannya sebagai pastor untuk menjauhi hal-hal yang tercela terutama dalam hal pembicaraan seks tetapi ia dihadapkan oleh seorang gadis yang menderita keterbelakangan mental namun secara hormonal dapat dikatakan normal terutama dalam aktivitas seksual dalam hal ini Wisanggeni mengalami kebingungan untuk menghadapinya. Akhirnya, Wisanggeni mempunyai cara yakni membuat patung Totem buat Upi agar Upi dapat masturbasi dengan patung tersebut meskipun cara yang demikian dianggap tidak manusiawi namun dapat membantu.

Upi ! Kenalkan ini pacarmu ! Namanya Totem. Totem Phallus. Kau boleh masturbasi dengan dia. Dia lelaki yang baik dan setia” (*Saman*, hlm. 78).

Persoalan seks kembali dimunculkan ketika Saman bertemu Yasmin di Medan yang pada saat itu Yasmin membantu Saman melarikan diri dari kota Medan karena ia dituduh telah melakukan tindakan subversi, ketika mereka dalam keadaan bingung, sedih, marah maka yang dilakukan Saman adalah berusaha menenangkan Yasmin yang sedang menangis dan dalam keadaan demikian secara tidak sadar melakukan persetubuhan dan merupakan pengalaman pertama kali bagi Saman.

Pada akhir cerita pembicaraan seks lebih banyak mendominasi terutama bagaimana pandangan Saman terhadap seks, meskipun hanya lewat surat yang

dikirimkan kepada Yasmin. Saman mempertanyakan kembali hubungan dosa, Tuhan dalam kaitannya dengan hubungan seks, baginya seks terlalu indah sehingga Tuhan begitu cemburu sehingga ia menyuruh Musa merajam orang-orang berzina.

Peristiwa-peristiwa yang menimpa tokoh Saman jika diruntutkan maka dapat dilihat perkembangan watak Saman dari kecil hingga dewasa yang mengalami konflik batin, konflik keagamaan dan konflik sosial terutama tentang hubungan laki-laki dan perempuan dan jika dianalisis lebih lanjut maka karakter Saman adalah seorang pemberontak yakni memberontak terhadap kemapanan dan menginginkan perubahan. Ia seorang yang konsisten. Konsisten terhadap apa yang dikerjakan dan konsisten terhadap profesinya baik sebagai pastor maupun sebagai aktivis LSM yang mementingkan kepentingan umum dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

2.2.2 Laila

(1) Gambaran Fisik dan Watak Tokoh

Laila digambarkan sebagai seorang perempuan berusia tigapuluhan, secara fisik tidak digambarkan mendetail hanya dirinya terlihat paling kecil dibanding dengan ketiga sahabatnya, rambutnya dipotong bob dan diberi *highlight* warna *chesnut* serta berkarakter baik hati, setia kawan, dan sebagai pendengar yang baik. Seperti gambaran berikut ini :

Potongannya bob, tapi perias di salon membujuk agar dia juga memberi *highlight* warna *chesnut*. Dan ia menurut (*Saman*, hlm. 12).

Cuma seorang anak perempuan yang mendengarkan aku sampai selesai. Adakah ia percaya padaku atau sekedar menyukai ceritaku aku tak tahu. Tapi ia menemaniku. Namanya Laila. Sejak itu ia menjadi sahabatku (*Saman*, hlm. 121).

“Kamu terlalu baik. Aku takut kamu terlalu baik untuk orang macam dia”.

Tapi begitulah Laila, pada siapapun ia memberi. Ia sahabat terbaik yang pernah kudapat. Karena itu aku takut ia disakiti (*Saman*, hlm. 131).

(2) Pengalaman dan Pandangan Hidup

Laila Gagarina terlahir dari orang tua yang mempunyai dua budaya yang berbeda yakni keturunan Minang (ayah) dan Sunda (ibu). Maka, ia memperoleh pengaruh dari dua kebudayaan sekaligus sehingga terjadi akulturasi budaya dalam dirinya. Pengaruh lingkungan keluarga yang dominan menjadikan diri Laila seorang penurut, dan masih memegang nilai-nilai moral dan agama secara ketat. Hal tersebut berpengaruh pada saat Laila berkencan dengan Sihar yang telah beristri sehingga keluarga menjadikan salah satu pertimbangannya dalam berhubungan dengan Sihar seperti kutipan di bawah ini :

Laila Gagarina dari nama panjangnya orang Indonesia bisa menduga bahwa ia lahir dari orang tua Minang setelah tahun enampuluhan. Ibunya wanita Sunda yang merasa sepertiga dibanding duapertiga terhadap Jawa (*Saman*, hlm. 12).

Saya menjawab saya tak punya pacar, tetapi punya orang tua. “Kamu tidak sendiri, saya juga berdosa” (*Saman*, hlm. 4).

Laila adalah wanita modern yang mapan. Ia hidup di kota besar Jakarta dan memperoleh pendidikan tinggi yang bekerja sebagai fotografer untuk mengerjakan *company profile* pada perusahaan Texcoil yang perusahaannya bergerak di bidang pengeboran minyak lepas pantai.

(3) Pengalaman Seksual

Laila adalah perempuan romantis. Dengan lanturan pikirannya ia membayangkan bahwa dirinya adalah seekor burung yang terbang jauh menyusul kekasihnya.

Di bawah ini, saya seekor burung. Terbang beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim, bermigrasi mencari semi, tempat harum rumput bisa tercium, juga pohon-pohon yang tak pernah kita tahu namanya atau umurnya (*Saman*, hlm. 1).

Lamunannya berkembang ketika Laila berharap jika kekasihnya datang ia akan membuat sketsa yang dibawahnya ditulis beberapa sajak.

Dan kalau ia datang ke taman ini, saya akan tunjukkan beberapa sketsa yang saya buat karena kerinduan saya padanya. Serta beberapa sajak dibawahnya. Kuinginkan mulut yang haus/dari lelaki yang kehilangan masa remajanya/diantara pasir-pasir tempat ia menyisir arus (*Saman*, hlm. 3).

Laila memandang keperawanan sangat berarti bagi perempuan dan harus dipertahankan hingga menuju jenjang perkawinan, prinsip inilah yang dijadikan pedoman Laila dalam menjalin hubungan dengan Sihar seperti kutipan di bawah ini :

Lalu kami berbaring di ranjang, yang tudungnya pun belum disibakkan, sebab memang kami tak hendak tidur siang. Dia katakan dada saya besar. Saya jawab tak sepatih kata. Dia katakan, apakah saya siap. Saya jawab, tolong saya masih perawan (*Saman*, hlm. 4).

Laila mencintai laki-laki yang telah beristri, tetapi ia memimpikan sebuah perkawinan, ia berangan-angan bisa menikah dengan Sihar di New York tempat di mana hanya ada dia dan dirinya, tak ada orang yang tahu termasuk orang tuanya dan istri Sihar, seperti kutipan di bawah ini :

Dan kita di New York. Beribu-ribu mil dari Jakarta. Tak ada orang tua, tak ada istri. Tak ada dosa. Kecuali pada Tuhan barangkali. Kita bisa kawin sebentar, lalu bercerai. Tak perlu yang ada ditangisi. Bukankah kita saling mencintai ? Atau pernah saling mencintai ? (*Saman*, hlm. 30).

Setelah itu, mengulangnya di kamar hotel, tanpa berlekas-lekas di mana kulit saya bisa menikmati kulitnya, dan kulitnya menikmati kulit saya, sebab kami telah menanggalkan semua pakaian. Dan kami berkeringat. Lalu, setelah usai, kami akan bercerita satu sama lain. Setelah itu sayang, kita tertidur. Dan ketika terbangun, kita begitu bahagia. Sebab ternyata kita tidak berdosa. Meskipun saya tak perawan lagi (*Saman*, hlm. 30).

Kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Laila masih mengagungkan lembaga perkawinan karena Laila memegang teguh ajaran moral, ada rasa ketakutan pada Tuhan apabila berbuat dosa. Misalnya berhubungan seks dengan lelaki yang dicintainya tanpa perkawinan.

Perkawinan bagi Laila adalah hal yang tidak mungkin terjadi antara dirinya dengan Sihar yang telah beristri, namun keinginannya untuk menikah dengan Sihar terbawa dalam mimpi ketika Laila dan Sihar pergi ke Perabumulih untuk menemui keluarga Rosano, seperti kutipan berikut :

Saya tadi bermimpi, Sihar. Kita berada di sebuah pesta. Ternyata perkawinan kita. Ada penghulu juga korden. Seperti pernikahan rahasia. Tapi kemudian, di balik tirai itu, masih agak jauh tetapi menuju kemari saya melihat ayah. Ya, ayah terburu-buru. Sihar masih tertidur, ia letih sekali (*Saman*, 31).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam ada rasa ketakutan pada diri Laila ketika menjalin hubungan dengan Sihar yang telah beristri, ketakutan itu dikarenakan lingkungan sosial yang tidak mendukung seseorang menjalin hubungan dengan orang lain yang telah beristri, terutama lingkungan keluarga.

Dalam hal berhubungan dengan laki-laki Laila cenderung lugu dan naif dibanding ketiga sahabatnya. Seperti kutipan di bawah ini :

Tapi yang terjadi di sini adalah asmara, yang mengosongkan sesuatu yang semula ceper. Dengan rindu. Belum tentu nafsu. Aku tak pernah tahu apakah temanku Laila ada birahi. Ketika berhubungan dengan si frater dulu, kasih platonis yang agaknya ia punya. Pada semester kelima kuliah baru ia mendapat teman kencan yang mengelus-ngelus tengkuk dan telinganya. Aku selalu bertanya apa yang ia lakukan. Aku dicium jawabnya satu pagi. Tak boleh lagi kamu dicium, kataku, besok-besok kamu harus ciuman (*Saman*, hlm. 128).

Cinta bagi Laila tidak harus bermakna hubungan seks, Laila sangat memuja laki-laki yang ia kagumi yaitu mahasiswa seminari yang bernama Wisanggeni ketika ia masih SMP. Setelah dewasa dan bekerja sebagai fotografer ia bertemu Sihar yang telah beristri, kemudian mereka menjalin hubungan seperti sepasang kekasih. Laila mengalami cinta platonis kepada Wisanggeni yakni cinta yang tidak didasarkan pada seks semata namun berisi rasa kekaguman dan bersifat psikis, ada rasa keinginan memberi. Sedangkan setelah dewasa, Laila mempunyai hasrat seksual yang berbeda ketika ia

masih remaja (SMP) namun karena pertimbangan moral dan dosa ia tetap mempertahankan keperawanannya meskipun ia telah berada dalam satu kamar dengan Sihar.

Uraian tersebut dapat dilihat perilaku dan pandangan Laila tentang cinta dan seks bahwa keperawanan sangat penting bagi perempuan sehingga harus dijaga hingga jenjang perkawinan, perkawinan adalah sesuatu yang sakral, cinta tidak hanya nafsu seks belaka namun cinta harus didasari rasa berkorban dan keinginan memberi.

2.2.3 Yasmin Moningga

(1) Gambaran Fisik dan Watak Tokoh

Yasmin Moningga digambarkan sebagai sosok wanita berdarah Manado yang rajin, cerdas, cantik, berkulit kuning, bertubuh tinggi, ramping, setia kawan, kaya, berwawasan luas, lulusan fakultas hukum UI dan bekerja sebagai pengacara. Yasmin lebih banyak berhubungan langsung dengan Saman ketika Yasmin membantu Saman melarikan diri ke luar negeri. Gambaran fisik dan watak tokoh Yasmin seperti kutipan di bawah ini :

Yasmin adalah yang paling berprestasi dan paling kaya di antara teman terdekat saya. Kami menjulukinya *the girls who has everything*. Ia kini menjadi pengacara di kantor ayahnya sendiri, *Joshua Moningga & Partners*. Namun ia kerap bergabung dalam tim lembaga bantuan hukum untuk orang-orang yang miskin atau tertindas. Ia juga sudah mendapat izin advokat yang tak semua lawyer punya (*Saman*, hlm. 24).

Papa baik sekali. Ia mengizinkan aku membagi waktu dengan tim LBH, tapi aku harus menyelesaikan pekerjaan kantor yang memang porsinya sudah diringankan oleh Papa (juga bonusnya, sialan ! tapi enggak apa supaya lawyer yang lain tidak cemburu) (*Saman*, hlm. 172).

Ia tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. Kadang ia malah mengerjakan pekerjaan sekolah di rumah sebelumnya. Pengetahuan yang luas

kadang membuat ia menjadi teman bicara yang melelahkan karena ia suka memborong pembicaraan (*Saman*, hlm. 146).

Yasmin yang paling bagus nilai rapornya (*Saman*, hlm. 147).

Dan Yasmin masuk fakultas hukum UI tanpa test sebab ia cerdas dan tekun sehingga lolos PMDK (*Saman*, hlm. 153).

Yasmin bersedia melindungi Laila dari orang tuanya jika teman kami itu kangen luar biasa untuk bertemu si Frater (*Saman*, hlm. 150).

(2) Pengalaman Hidup

Yasmin terlahir dari keluarga kaya, harmonis, katolik taat, berpendidikan tinggi, mapan dan modern. Yasmin gambaran perempuan ideal, ia memiliki segalanya. Semenjak SD Yasmin bersahabat dengan Laila, Cok, Shakuntala hingga mereka SMA. Yasmin menikah dengan Lukas tetapi belum mempunyai anak. Ia bekerja pada sebuah biro bantuan hukum milik orang tuanya sendiri dan hingga mempertemukan dirinya dengan Saman dan Laila dalam menggugat Rosano atas tewasnya Hasyim Ali sahabat Sihar pada kecelakaan kerja di rig Laut Cina Selatan.

(3) Pengalaman Seksual

Pengalaman seksual pertama kali diperoleh Yasmin ketika kuliah di fakultas Hukum UI, ia berhubungan seperti layaknya suami istri dengan Lukas dan akhirnya menikah.

Semenjak bertemu dengan Saman, ia tidak peduli pada perkawinan karena baginya perkawinan hanyalah sebuah kontrak sosial dan ketika berhubungan dengan Lukas ia membayangkan Saman meskipun terkadang ia merasa berdosa, dalam hal ini dapat dilihat bahwa bagi Yasmin hubungan seks tidak berarti bersetubuh karena ia merasa puas secara batin jika bersetubuh dengan Lukas tetapi membayangkan diri Saman. Pada diri Yasmin terbentuk cinta platonis ketika ia berhubungan dengan Saman.

Uraian tersebut dapat dilihat tentang siklus kehidupan Yasmin yang sejak SD sampai SMA taat memegang ajaran Katolik, ketika kuliah pacaran dan berhubungan seks dengan Lukas. Menikah dengan Lukas tetapi tidak punya anak dan akhirnya berselingkuh dengan Saman.

2.2.4 Shakuntala

(1) Gambaran Fisik dan Watak

Tokoh Shakuntala adalah salah satu tokoh penting karena dari penceritaan Shakuntala, dapat dilihat berbagai penokohan tokoh yang lain terutama Sihar, Laila, Yasmin, Cok dan Saman. Secara fisik, Shakuntala bertubuh indah tinggi semampai, dapat menirukan suara laki-laki, seperti kutipan berikut :

Ketika remaja aku selalu menari sebagai Arjuna dalam Wayang Orang, dan gadis-gadis memujaku sebab tanpa sadar mereka tak menemukan sisa-sisa feminiti dalam diriku. Tapi aku juga Drupadi, yang memurubkan gairah pada kelima pandawa (*Saman*, hlm. 118).

Aku mahir mengubah suaraku. Kadang aku ini kera Sugriwa dengan geram agresif maupun ingresif dalam trachea. Kali lain aku adalah cangik yang suaranya klemak-klemek seperti kulit ketiak yang lembut (*Saman*, hlm. 118).

Semasa kecil Shakuntala adalah sosok seorang pembangkang sehingga orang tuanya begitu mengkhawatirkan pergaulan dirinya dan kemudian ia disekolahkan di tempat yang jauh dari orang tua. Sikap ayahnya yang keras dalam memperlakukan Shakuntala membentuk watak Shakuntala sebagai seorang yang bebas dalam pergaulan, dan berpandangan negatif tentang orang tua serta tetap menaruh dendam terhadap ayahnya.

“Nama saya Shakuntala. Orang Jawa tak punya nama keluarga .”

“Anda memiliki ayah, bukan ?”

“Alangkah indahnya kalau tak punya.”

“Gunakan nama ayahmu,” kata wanita di loket itu.

“Dan mengapa saya harus memakainya?”

“Formulir ini harus diisi.”

“Aku pun marah. “Nyonya Anda beragama Kristen bukan ? Saya tidak, tapi saya belajar di sekolah Katolik. Yesus tidak mempunyai ayah. Kenapa orang harus memakai nama ayah?”

Lalu aku tidak jadi memohon visa. Kenapa ayahku harus tetap memiliki sebagian dari diriku ? (*Saman*, hlm. 137).

Ia menyuruh para satria memburu kekasihku, sementara aku dibuangnya di kota ini (*Saman*, hlm. 120).

Di kota asing ini, setiap hari matahari tenggelam ayah menyuruh orang memasung aku pada ranjang (*Saman*, hlm. 121).

Aku sendiri masih memendam dendam pada ayahku (*Saman*, hlm. 154).

Shakuntala adalah sosok yang sangat perhatian terutama terhadap sahabatnya Laila dan mereka bersahabat sejak SMP, selain berteman dengan Cok dan Yasmin seperti kutipan berikut ini :

Aku percaya kafein memompa darah dan susu menenangkan kegelisahan. Aku juga percaya pada usia tiga puluh orang harus mulai menghindari lemak. Temanku itu harus berdiet. Ia mulai gemuk. Lehernya mulai berlipat. Ia tak boleh minum susu fulkrim (*Saman*, hlm. 117).

(2) Pengalaman dan Pandangan Hidup

Shakuntala terlahir dari keluarga yang menganut pola patriarki (Bashin, 1996:1), bahwa hak keluarga bersumber pada kekuasaan dan kedudukan ayah oleh karena itu peran ayah sangat menentukan masa depan dan pola perilaku anak. Keluarga Shakuntala berpandangan bahwa perempuan adalah sub ordinat dari laki-laki dalam hal ini diwakili oleh ibu Shakuntala, bagaimana ia menasehati Shakuntala sebagai seorang perempuan yang harus menjaga keperawanannya hingga memasuki jenjang perkawinan.

Waktu mereka mulai mendengar bahwa aku suka sembunyi-sembunyi menemui seorang raksasa, ibuku membuka satu rahasia besar; bahwa aku ternyata sebuah porselin cina. Patung, piring, cangkir porselin boleh berwarna biru, hijau muda, maupun coklat. Tetapi mereka tak boleh retak, sebab orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah atau merekatkannya pada penghias

kuburan. Ibuku berkata aku tak akan retak selama aku menjaga keperawananku. Aku terheran bagaimana aku merawat sesuatu yang aku belum punya ? Ia memberitahu bahwa diantara kedua kakiku, ada tiga lubang. Jangah pernah kau sentuh yang tengah, sebab disitulah ia tersimpan. Kemudian hari kutahu, dan aku agak kecewa bahwa ternyata bukan cuma aku saja yang ternyata istimewa. Semua anak perempuan sama saja. Mereka mungkin saja teko, cawan atau sendok sup tetapi semuanya porselin. Sedangkan anak laki-laki ? Mereka adalah gading : tak ada yang tak retak. Kelak ketika dewasa, kutahu mereka juga daging (*Saman*, hlm. 124).

Kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Shakuntala tidak mementingkan keperawanan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keperawanan baginya bukanlah sesuatu yang istimewa karena semua perempuan memilikinya, lebih lanjut seperti kutipan di bawah ini :

Malam terakhir itu, di bawah bulan warna jambon, aku berjingkat ke pawon, dan kurenggut ia dengan sendok. Ternyata cuma sarang laba-laba merah (*Saman*, hlm. 125).

Kemampuan menari dan menirukan berbagai suara manusia mengantarkan Shakuntala mendapat beasiswa sekolah di New York yang sebelumnya ia kuliah di IKJ dan akhirnya bekerja sebagai penari.

Ketika remaja aku selalu menari sebagai arjuna dalam wayang orang dan gadis-gadis memujaku sebab tanpa sadar mereka tak menemukan sisa-sisa feminiti dalam diriku. Tapi aku juga Drupadi yang memurubkan gairah pada kelima Pandawa. Selama di New York , aku pernah mendapat cukup uang tambahan dari mengisi suara film aminasi ekspresi mental. Lantas jika orang sanggup menyetel rongga artikulasinya seperti memutar kanal radio, apa sulitnya menjadi laki-laki ? Meskipun yang menerima telepon bukan istrinya aku sudah terlanjur menjadi pria Amerika (*Saman*, hlm. 118).

Karena itu aku menari.

Tubuhku menari. Berputar-putar dan meliuk-liuk, seperti kuntum yang dipatah anak-anak lalu dialirkan pada parit (*Saman*, hlm. 120).

Asia Culture Centre memberiku beasiswa untuk mengeksplorasi tari. Aku akan tinggal di New York lebih kurang dua tahun, mempelajari tari dan koreografi dalam beberapa festival di sana, terlibat serentetan lokakarya juga mengajar dan puncaknya adalah menggarap karyaku sendiri. Aku akan menari, dan menari jauh dari ayahku. Betapa menyenangkan (*Saman*, hlm. 138).

(3) Pengalaman Seksual

Sejak SMP Shakuntala telah mengenal laki-laki sebagai makhluk lawan jenis yang menarik. Ia dan Cok saling bertukar pengalaman tentang gambaran laki-laki. Shakuntala berpendirian bahwa ia mau jatuh cinta jika ia menghendaknya dan akan mengakhirinya kapan saja ia menghendaknya sehingga dalam berhubungan dengan laki-laki ia merasa bebas tanpa mempertimbangkan perasaan merasa menyakiti atau disakiti. Seperti kutipan di bawah ini :

Aku punya pengalaman dengan beberapa orang. Sebagian kutinggalkan, sebagian meninggalkan aku (*Saman*, hlm. 147).

Dalam hal seks, perilaku dan sikap Shakuntala menjadi lebih menonjol. Ia menganggap perkawinan tidak lagi sakral karena perkawinan hanya semacam kontrak sosial yang di dalamnya ada kepentingan sosial, ekonomi, politik, dan reproduksi bahkan ia merasa tidak perlu memakai celana dalam yang merupakan tindakan yang kontroversial bagi sebagian perempuan, seperti kutipan berikut :

Aku tak pernah membelinya sebab aku tak selalu memakai celana dalam. Benda itu sering membuatku keputihan. Kupikir di iklim tropis yang lembab sebaiknya wanita tidak bercelana dalam kecuali jika sedang mens (*Saman*, hlm. 142).

Uraian tersebut dapat dilihat bahwa karakter dan sikap Shakuntala seorang pemberontak terhadap tatanan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tuanya, ia seorang yang berpendidikan, mapan, menganut aliran seks bebas yang tidak mengganggu keperawanan dan perkawinan.

2.2.5 Cok

(1) Gambaran Fisik dan Watak Tokoh

Sahabat Laila yang lain bernama Cok. Hubungan Cok dengan Saman terjalin pada saat Cok membantu Saman melakukan penyamaran dan keluar dari kota Medan kemudian Saman lari ke luar negeri. Cok tidak banyak terlibat dalam peristiwa. Tokoh Cok digambarkan sebagai seorang yang berpenampilan genit, pesolek, kenes tetapi periang dan baik hati seperti kutipan di bawah ini :

Cok, temanku yang berdada montok. Dia periang dan ringan hati. Berada bersamanya, orang merasa bahwa hidup ini enteng dan tak ada yang terlalu perlu direnungkan dengan dalam atau serius (*Saman*, hlm. 146).

Cok yang paling genit (*Saman*, hlm. 147).

19 April pagi-pagi Yasmin telah kembali ke persembunyiannya bersama seorang nyonya Melayu yang sama pesoleknya (*Saman*, hlm. 175).

Tapi Cok dengan kenes dan nekad melayani orang-orang itu sambil menyebutkan nama pejabat daerah, konon relasinya sebagai pejabat hotel (*Saman*, hlm. 176).

(2) Pengalaman Seksual

Cok sangat berpengalaman dalam masalah seksual, ia sudah bersetubuh dengan laki-laki sejak SMA. Orang tuanya mengirim Cok sekolah ke Bali agar tidak pacaran tetapi Cok tetap berhubungan dengan banyak laki-laki dan berganti-ganti pasangan, seperti halnya Shakuntala ia menganut seks bebas baginya seks hanyalah untuk kesenangan. Baginya semua masalah dapat diatasi dengan mudah dan tanpa beban, seperti kutipan di bawah ini :

Dan ia kencana dengan beberapa pria sekaligus dalam kurun waktu yang sama (*Saman*, hlm. 152).

2.2.6 Upi

(1) Gambaran Fisik dan Watak Tokoh

Upi adalah seorang gadis desa transmigran Sei Kumbang yang menderita keterbelakangan mental, berwajah buruk tetapi hormon estrogen tumbuh dengan normal. Upi mengenal Saman ketika Saman bertugas sebagai pastor di Perabumulih. Hubungan Upi dengan Saman sangat akrab sehingga Saman berjuang untuk memperbaiki hidup Upi agar lebih layak dengan membuatkan tempat tinggal. Upi merupakan faktor pendorong Wisanggeni untuk tetap tinggal di daerah transmigran Sei Kumbang Lubukrantau.

Saat itu Wis belum tidur, ia sedang terpekur memikirkan si gadis yang mentalnya tersendat namun fisik dan estrogennya tumbuh matang (*Saman*, hlm. 77).

Gadis itu sama sekali tidak rupawan, namun ia tidak seburuk saat ia melihatnya pertama kali dalam keadaan shock. Wajahnya tidak simetris. Kulit pipinya yang lembut menunjukkan bahwa anak itu masih belasan tahun. Beberapa bisul nampak mengotorinya. Tubuhnya kurus meski payudaranya mulai matang. Tapi kepala itu tentu menyimpan sedikit saja volume otak. Dahinya yang pendek merah oleh luka yang sedikit bermanah, luka yang telah lama infeksi. Kini tulang keringnya juga patah (*Saman*, hlm. 67).

Dilihatnya seorang gadis. Rupanya buruk, namun Wis bisa melihat buah dadanya menggantung dari balik singletnya yang suram. Komposisi rautnya seakan orang yang tumbuh dengan tingkat kecerdasan anak-anak: tempurung otaknya pipih dan tulang hidungnya pendek. Mulutnya sulit ditutup, seperti bayi yang masih mencari susu (*Saman*, 1998: 64).

(2) Perilaku Seksual

Keterbelakangan mental Upi diderita sejak ia masih kecil dan bertambah parah pada saat menginjak remaja. Hal ini dapat diketahui dari cerita mak Argani kepada Saman seperti kutipan di bawah ini :

Nama gadis itu Upi. Kemudian si ibu bercerita tentang anak perempuan yang gila. Ketika lahir kepalanya mengecil sehingga ayahnya menyesal telah membunuh seekor penyu di dekat tasik ketika istrinya masih hamil muda. Dan anak itu akhirnya tak pernah bisa bicara, meski tubuhnya kemudian tumbuh dewasa. Barangkali karena ia tak menguasai bahasa manusia maka setan mengajaknya bercakap-cakap. Di usia remaja ia mulai kesambet dan menjadi beringas. Semula, ketika orang-orang menyadap karet, ia malah suka merancap dengan pohon-pohon itu, menggosok-gosok selangkangannya, untungya tanpa membuka

celana. Orang-orang menonton - laki-laki merasa asyik dan perempuan-perempuan menjadi malu - tapi kami tetap memelihara dia (*Saman*, hlm. 71).

Kutipan tersebut terlihat bahwa dalam perilaku seks Upi berperilaku menyimpang seperti menggosok-gosok selangkangannya pada pohon, ia mengempit seekor bebek dipangkal pahanya sambil mencekik leher binatang itu.

2.2.7 Rosano

(1) Gambaran Fisik dan Watak Tokoh

Tokoh yang ditampilkan dengan jelas sebagai tokoh antagonis adalah Rosano. Rosano adalah orang yang bekerja pada pengeboran minyak di lepas pantai laut Cina Selatan yang biasa disebut *company man*. Secara fisik Rosano sosok berpenampilan rapi. Penggambaran tokoh Rosano seperti kutipan di bawah ini :

Sosok yang mendekat itu pasti bukan pekerja di rig ini. Sebab ia necis dan tercukur. Namun karena kemejanya yang sejuk dan celana pendek katunnya yang kasual (*Saman*, hlm. 7).

Rosano memimpin pekerjaannya dengan cara otoriter dan tidak mengindahkan pendapat orang lain serta ia bersikap sedikit cuek.

“Bagaimana Sihar ? lambat sekali pekerjaan ini, “ tegur Rosano seolah tak peduli dengan kehadiran tamu-tamunya diantara mereka (*Saman*, hlm. 10).

“Ini bukan foto kampanye perburuhan, kan ? “ Rosano menyapa dengan gayanya yang khas; ramah, manis angkuh (*Saman*, hlm. 13).

“Sekarang kamu yang in charged di sini. Run alat itu ! kalau tidak, Seismoclypse terpaksa bayar ganti rugi”.

“Nama kamu sudah dicoret. Kamu sudah tidak punya hak untuk kasih perintah. Kamu masih boleh makan dan tidur, kalau mau sebelum chapper datang kalau tidak mau silakan puasa” (*Saman*, hlm. 15).

Watak buruk yang dimiliki Rosano yang lain adalah meremehkan pekerjaan dan tidak menghargai orang lain. Kecerobohan Rosano memerintah anak buah untuk

melakukan pengeboran sebelum waktunya mengakibatkan tiga orang pekerja mati.

Namun hal ini oleh Rosano dianggap suatu hal yang wajar dan resiko pekerjaan.

Kami juga menyesal. Tetapi mereka juga ceroboh. Dan kecelakaan tidak terlalu besar. Kita tidak sampai evakuasi. Ini sudah untung. Inilah resiko pekerjaan (*Saman*, hlm. 17).

(2) Perilaku Seksual

Rosano menganut seks bebas, ia bahkan sewenang-wenang terhadap perempuan dan untuk menunjukkan kelaki-lakiannya ia memperkosa seorang gadis kampung, seperti kutipan berikut :

Orang-orang itu menuduh lelaki yang kubenci itu menggagahi seorang perawan kampung, lalu membunuh dan membuang mayatnya di parit di pinggir jalan kontrol pada kebun kelapa sawit. Ada mayat perempuan di sana, dan ada dua saksi yang melihat gadis itu pergi dengan Rosano (*Saman*, hlm. 35).

Kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Rosano adalah seorang laki-laki yang tidak bermoral, ia memperlakukan perempuan dengan kejam karena adanya dorongan rasa superioritas sebagai laki-laki dan tidak bisa membendung nafsu seksualnya.

2.2.8 Sihar Situmorang

(1) Gambaran Fisik dan Watak Tokoh

Sihar Situmorang seorang sarjana teknik Universitas Veteran Negara - UPN keturunan Batak bekerja di *Seismoclypse*, dan menjadi kekasih Laila. Secara fisik, Sihar bertubuh agak gelap, tampan, sedikit beruban, berumur pertengahan tigapuluhan, berkaca mata dan sedikit cuek. Gambaran fisik dan karakter tokoh Sihar seperti kutipan di bawah ini :

Tetapi salah satunya yang menepuk pundak temannya, tidak peduli (*Saman*, hlm. 10).

Yang pertama adalah Sihar Situmorang, insinyur analis kandungan minyak, orang yang membuat Laila tertarik karena ketidacacuhannya dan posturnya yang liat juga karena rambutnya yang terlihat kelabu karena serat-serat putih mulai tumbuh berjarakan (*Saman*, hlm. 10).

Tak ada lirikan genit dari balik kaca mata silindernya yang membuat laki-laki itu kelihatan seperti penikmat buku jika berada di rumah atau dalam perjalanan. Ia cenderung nampak tak peduli pada wanita (*Saman*, hlm. 25).

Laki-laki itu telah melepaskan bagian atas bajunya dan membiarkannya bergantung lepas dari pinggangnya, sehingga kita bisa melihat tengkuknya yang gosong, lebih gelap dibanding lengannya yang terbentuk oleh otot-otot yang terlatih karena pekerjaan (*Saman*, hlm. 10).

Tulang wajah sihar keras seperti ayahnya, tapi hidungnya agak ramping seperti ibunya. Kulitnya gelap, barangkali menurun ayahnya, barangkali juga karena terlalu banyak bermain di pesisir (*Saman*, hlm. 19).

Dari dekat ia tampan, seperti kayu resak tembaga pelitur, coklat keras, berkilat (*Saman*, hlm. 22).

Lelaki itu memang selera temanku, atletis, tidak putih, berkaca mata, kalem, beberapa helai uban telah tumbuh dan ada odor yang khas - tembakau atau keringat. Buatku ia terlalu serius, kurang imajinasi, lambat mengolah humor sehingga selalu terlambat tertawa kadang sama sekali tak paham apa yang kami luconkan (*Saman*, hlm. 131-132).

Pekerjaan yang ditangani Sihar membuatnya ia harus hati-hati dan teliti karena pekerjaan sebagai analis minyak di pengeboran lepas pantai mengandung resiko yang besar, dan ia merasa bertanggung jawab terhadap pekerjaan.

Alat ini masih harus dicek, sebentar. Sepertinya kita belum juga bisa bekerja Pak.” (*Saman*, hlm. 10).

“Beri aku waktu menelepon head office” (*Saman*, hlm. 15).

Rasa kesetiakawanan yang besar mengakibatkan Sihar dibantu dengan Laila menggugat Texcoil, perusahaan yang mempekerjakan Rosano.

“Dia sahabat saya. Kami selalu berpasangan ke mana-mana” (*Saman*, hlm. 18).

Mereka partner yang cocok, karena tak ada masalah jika mereka dipasangkan, telah tujuh tahun Seismoclypse mengirim selalu keduanya bersama (*Saman*, hlm. 20).

(2) Pengalaman Seksual

Sihar adalah gambaran laki-laki yang sudah beristri berselingkuh dengan Laila. Hubungan antara Sihar dan Laila sebagai hubungan kekasih, namun sikap Sihar terhadap Laila berubah untuk tidak peduli setelah kasus gugatan keluarga Hasyim Ali terhadap Rosano selesai.

Bukankah Sihar kerap melakukan ini, membikin janji dan membatalkannya saat sudah terlanjur? Karena itu aku adalah orang yang pesimistis ketika beberapa bulan lalu Laila menelepon dengan optimistis dan bercerita tentang pria yang sama (*Saman*, hlm. 144).

Perasaan takut dan berdosa kepada istrinya menyebabkan Sihar sering membatalkan janji kewanitaan dengan Laila, Sihar merasa bahwa ia sedang berselingkuh.

Lalu cinta menjadi sesuatu yang salah. Karena hubungan ini tidak tercakup dalam konsep yang dinamakan perkawinan. Ia sering merasa berdosa pada istrinya. Semakin lama itu semakin menghantuinya, sehingga suatu hari saya begitu kesal sebab beberapa kali ia membatalkan janji karena rasa bersalahnya, dan saya berkata, "Ternyata kamu laki-laki Batak yang takut istri" (*Saman*, hlm. 26).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam berhubungan dengan Laila, Sihar masih mempertimbangan perasaan orang-orang disekitarnya terutama istrinya dan ia memutuskan bahwa suatu saat hubungan dengan Laila harus diakhiri karena adanya perbedaan status mereka antara laki-laki yang beristri dengan perempuan yang masih perawan sehingga cinta adalah sesuatu yang salah bagi orang yang telah beristri untuk mencintai perempuan lain.

2.3 Sudut Pandang

Dalam membicarakan sudut pandang tidak terlepas dari pencerita karena keduanya terdapat keterkaitan. Pencerita diciptakan pengarang dengan dengan tugas membawakan cerita.

Pencerita adakalanya merupakan salah satu tokoh dalam cerita yang dalam bercerita menggunakan kata ganti “aku”. Pencerita yang demikian disebut dengan pencerita aku-an. Pencerita adakalanya juga berada di luar cerita dan dalam kisahnya menggunakan kata “dia”. Pencerita seperti itu disebut pencerita dia-an. Pencerita dia-an biasanya mengetahui segala sesuatu tentang tokoh dan peristiwa yang ada dalam cerita, atau dengan kata lain pencerita tersebut serba tahu (Sudjiman, 1991:70).

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Saman* dapat dibagi menjadi tiga bagian disesuaikan dengan ketiga tokoh yang terlibat di dalam peristiwa diantaranya Laila, Wisanggeni atau Saman dan Shakuntala.

2.3.1 Sudut Pandang Aku-an

2.3.1.1 Laila

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Saman* tidak tetap, pada bagian awal mengisahkan Laila sedang menunggu Sihar, peristiwa pertemuan Laila dan Sihar di Laut Cina Selatan menggunakan sudut pandang aku-an dengan menggunakan kata ganti “saya” yang dapat menunjukkan bahwa tokoh Laila sedang dalam kondisi emosi tertentu dalam hal ini adanya perasaan bahagia, jatuh cinta, sedang mengagumi seseorang, sehingga kata ganti “saya” dapat memperhalus ungkapan perasaan yang dituangkan dalam kalimat yang bersifat puitis.

Di taman ini, saya adalah seekor burung. Terbang beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim, bermigrasi mencari semi, tempat harum rumput bisa tercium, juga pohon-pohon, yang tak pernah kita tahu namanya atau umurnya (*Saman*, hlm. 1).

Pertemuan Laila dengan Shakuntala di apartemen Shakuntala dalam proses penceritaannya digunakan sudut pandang aku-an dengan kata ganti “aku” karena dapat

menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut adalah merupakan sahabat yang akrab, tempat mencurahkan segala perasaan masing-masing, terutama Laila yang sedang tidak bahagia, marah, kesal, karena kekasihnya Sihar yang ditunggunya tidak datang, dalam hal ini menunjukkan bahwa sudut pandang aku-an dengan menggunakan kata ganti “aku” dapat memberikan kesan emosional pada seseorang, dan yang dimunculkan sifat egois, terutama dalam tokoh Laila dan Shakuntala. Seperti kutipan di bawah ini :

Aku cuma ‘pingin sama-sama dia. Aku capek menahan diri.”
 Aku menghela nafas lagi. Ya, sudah. Aku sih senang sekali kami ke sini.”
 (*Saman*, hlm. 145).

Sudut pandang aku-an berfungsi untuk memberi keobyektifan kisah, sudut pandang aku-an ini mengisahkan sendiri pengalamannya lahir maupun batin yang tidak diketahui oleh tokoh lainnya. Dalam mengisahkan pengalamannya sudut pandang aku-an tak sekedar bercerita tentang diri pribadinya melainkan juga melibatkan tokoh lain. Dengan melibatkan para tokoh lain ini memungkinkan terjadinya saling memandang antar tokoh lewat kisah tokoh lain seperti kutipan di bawah ini :

Saya tadi bermimpi, Sihar. Kita berada di sebuah pesta. Ternyata perkawinan kita. Ada penghulu juga korden. Seperti pernikahan rahasia. Tapi kemudian, di balik tirai itu, masih agak jauh tapi menuju kemari, saya melihat ayah. Ya, Ayah berjalan terburu-buru. Sihar masih tertidur. Ia letih sekali (*Saman*, hlm. 31).

Ada hal yang menarik tentang sudut pandang aku-an dalam menceritakan tokoh Laila, yakni terdapat kesan bahwa kata ganti “saya” dapat memasuki diri Laila secara utuh namun terkadang “saya” berada di luar tokoh Laila seperti kutipan berikut :

“Saya punya Betadine. Biar saya bersihkan dulu luka kamu” (*Saman*, hlm. 18).

“Saya ikut sedih biarpun tidak sempat kenal dia.” *Kasihannya keluarganya. Apakah ia suami yang setia ?* (*Saman*, hlm. :20).

Kutipan tersebut terdapat kalimat yang tercetak miring berfungsi untuk menunjukkan Laila berbicara dalam batinnya sedangkan “saya” yang tak tercetak miring merupakan perbincangan Laila dengan orang lain.

2.3.1.2 Wisanggeni

Sudut pandang aku-an juga digunakan dalam mengisahkan tokoh Wisanggeni. Sudut pandang aku-an menggunakan kata ganti “aku” dan “saya” meskipun sudut pandang aku-an tidak banyak digunakan dalam menceritakan tokoh Wisanggeni. Kata ganti “aku” dalam sudut pandang aku-an digunakan apabila tokoh Wisanggeni berbicara dengan dirinya sendiri melalui pikiran-pikirannya maupun lewat surat-surat untuk Yasmin, sehingga menampilkan karakter tokoh Wis bagaimana tokoh Wis mengalami konflik batin seperti di bawah ini :

Semakin aku terlibat dalam penderitaanmu, semakin aku ingin bersamamu
(*Saman*, hlm. 79).

Yasmin,

Aku tak tahu lagi apakah masih ada dosa.

Seks terlalu indah. Barangkali karena itu Tuhan begitu cemburu sehingga ia menyuruh Musa merajam orang-orang yang berzinah ? (*Saman*, hlm. 184).

Kata ganti “saya” dalam sudut pandang aku-an digunakan pada saat tokoh Wis berkomunikasi dengan orang lain, hal ini menunjukkan bahwa ada rasa penghormatan terhadap lawan bicaranya seperti kutipan di bawah ini :

“Maafkan saya, datang siang-siang begini,” kemudian dia agak tergegas. “Saya pastor di daerah ini. “Bukan mau mengajar agama.” Cuma mau menengok. Waktu kecil saya tinggal di sini.” “Kira-kira sepuluh tahun lamanya.” (*Saman*, hlm. 59).

Surat-surat Saman kepada Yasmin dan bapaknya juga menggunakan sudut pandang aku-an. Seperti kutipan di bawah ini :

Perabumulih, 11 Desember 1990

Sembah Pangabekti,

Mohon pangaksama karena saya telah membuat susah hati Bapak. Saya tahu Bapak mencintai saya, dan sebab itu amat menderita karena segala yang terjadi sejak awal tahun ini (*Saman*, hlm. 156).

New York, 7 Mei 1994

Yasmin,

Surat ini ditulis dan dikirim dari apartemen Sidney. Aku masih menumpang dia. Minggu depan pindah. Ada tempat yang agak murah di Brooklyn (aku baru tahu daerah itu dari peta). Sekarang aku punya laptop dengan modem dan program internet - entah apakah itu laptop atau notebook, aku tidak tahu bedanya dua definisi itu. Pokoknya portable dan aku bisa bekerja dari berbagai tempat (*Saman*, hlm. 170)

2.3.1.3 Shakuntala

Tokoh Shakuntala dikisahkan dengan menggunakan sudut pandang aku-an. Pencerita aku-an pada tokoh Shakuntala sebagai pencerita aku-an yang serba tahu, dalam hal ini pencerita aku-an bertindak sebagai tokoh yang dapat menyoroti dirinya sendiri dan tokoh-tokoh lain misalnya: Laila, Cok, Yasmin, Sihar, Saman mulai dari tingkah laku, karakter, pikiran dan perasaan sehingga muncul kesubyektifan dari sudut pandang pencerita aku-an namun demikian dari pencerita aku-an diperoleh banyak keterangan yang dapat menambah wawasan pembaca tentang hal-hal yang berhubungan dengan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialami tokoh lainnya seperti kutipan di bawah ini :

Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan beberapa perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Kakak dan ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak menghormati mereka (*Saman*, hlm. 115).

Tapi temanku Laila tidak bahagia di New York. Ia memang pantas tidak bahagia. Ia sudah melepaskan beberapa proyek di Jakarta, mengurus sebagian tabungannya. Ia bukan orang yang bisa begitu saja membeli tiket seharga dua ribu dolar. Tetapi lelaki yang ditunggunya di Central Park tidak juga memberi isyarat (*Saman*, hlm. 144).

Dan aku takut pengalaman adalah guru yang baik, meskipun jahat. Sihar kerap melakukan ini, membikin janji dan membatalkannya saat sudah terlanjur ? Karena

itu aku adalah orang yang pesimistis ketika beberapa bulan yang lalu Laila menelepon dengan optimistis dan bercerita tentang pria yang masih sama. Aku akan ke sana, katanya. Kami akan ketemu di Central Park. 28 Mei. Tempat orang-orang berbahagia (*Saman*, hlm. 144).

Memang, sejak dulu tak pernah aku dengar Yasmin punya hubungan lelaki selain suaminya. Mereka sudah menikah lima tahun setelah sebelumnya pacaran delapan tahun. Aku dan Cok selalu heran bahwa ia bisa bertahan. Cok sudah lima kali delapan kali pacaran, dan masih belum puas juga. Aku, aku punya pengalaman beberapa orang. Sebagian kutinggalkan, sebagian meninggalkan aku, dan kini aku sedang tak punya siapa-siapa. Selain ketiga sahabatku, barangkali (*Saman*, hlm. 147).

Sudut pandang aku-an dalam mengisahkan tokoh Shakuntala berfungsi untuk menunjukkan bahwa tokoh Shakuntala adalah seorang perempuan yang mandiri, cenderung egois atau sifat keakuannya menonjol sehingga sudut pandang akuan ini dapat memberi kesan kepada pembaca tentang karakter yang ada pada Shakuntala sehingga pembaca ikut merasakan apa yang dialami Shakuntala sehingga terjalin keakraban dengan tokoh Shakuntala.

2.3.2 Sudut Pandang Dia-an

2.3.2.1 Laila

Tokoh Laila diceritakan dengan menggunakan sudut pandang dia-an. Sudut pandang dia-an berfungsi untuk menggambarkan sesuatu seobyektif mungkin sehingga diperoleh kesan bahwa yang berbicara bukan tokoh dalam cerita tetapi ada pencerita yang berada di luar diri tokoh tersebut, misalnya dalam menggambarkan tokoh Laila terutama dalam penggambaran fisiknya seperti kutipan di bawah ini :

Perempuan itu memberi isyarat agar pilot berputar hingga sudut yang baik bagi dia untuk memotret tiang-tiang eksplorasi minyak bumi di bawah mereka. Ia telah menggeser daun jendela hingga lensa telenya menyembul kepada udara tekanan rendah yang sebagian menerobos lekas-lekas mengibarkan rambutnya yang lepas. Potongannya bob, tapi perias di salon membujuk agar dia juga diberi highlight warna chetsnut. Dan ia menurut (*Saman*, hlm. 7).

Perempuan itu dipanggil Laila. Lelaki itu Tony. Keduanya datang setelah rumah produksi kecil yang mereka kelola - CV, bukan PT mendapat kontrak untuk mendapat kontrak untuk mengerjakan dua hal yang berhubungan (*Saman*, hlm. 8).

2.3.2.2 Wisanggeni

Tokoh Saman diceritakan dengan menggunakan sudut pandang diaan misalnya pada bagian sub judul *Dia Belum Memakai Nama Itu : Saman, Perabumulih 1962*.

1983. *Dia Belum Memakai Nama Itu : Saman*.
Dia adalah satu diantara tiga lelaki yang berada dalam cahaya yang masuk dari tiga jendela di atas altar (*Saman*, hlm. 40).

Ketika tamu-tamu sudah menyalaminya, Wisanggeni mendekati seseorang diantara pastor senior yang hadir, seseorang bertubuh kecil dengan mata sempit yang tatapannya dalam (*Saman*, hlm. 41).

Kutipan tersebut mengisahkan tentang Wisanggeni menjadi Pater dalam acara *sakramen prestiberat*. Wisanggeni ingin ditempatkan di Perabumulih setelah ditasbihkan menjadi Pater Wisanggeni karena ia ingin mengenang kembali masa kecilnya dan ibunya yang telah meninggal.

Penggunaan sudut pandang dia-an banyak mendominasi dalam mengisahkan tokoh Wisanggeni dengan menggunakan kata ganti “dia” dan terkadang dengan menyebut nama tokoh. Sudut pandang dia-an dalam menceritakan tokoh Saman berfungsi untuk membedakan antara tokoh Saman dengan Laila dan Shakuntala yang dapat ditinjau dari segi alur cerita. Saman adalah bagian tokoh yang terlibat dalam peristiwa masa lalu dengan Laila dan Shakuntala, sedangkan tokoh yang terlibat dari awal hingga akhir cerita adalah Laila dan Shakuntala sehingga hal ini dapat membantu menunjukkan alur yang terdapat dalam novel *Saman* tidak berjalan lurus.

Sudut pandang dia-an juga digunakan dalam menceritakan tokoh-tokoh lainnya, misalnya dalam menggambarkan ibu Wis dan bapaknya, seperti kutipan berikut :

Ibunya yang masih raden ayu adalah sosok yang tak selalu bisa dijelaskan oleh akal. Ia sering nampak tidak berada di tempat ia ada, atau berada di tempat ia tidak ada (*Saman*, hlm. 44).

Bapaknya tak punya darah ningrat dan memilih nama Sudoyo ketika dewasa. Lelaki itu berasal dari Muntilan dan beragama dengan ketat, agak berbeda dari sang ibu meskipun ke gereja pada hari Minggu, juga merawat keris dan barang-barang kuno dengan khidmat. Sudoyo anak amntri kesehatan. Ia menjadi pegawai Bank Rakyat Indonesia di Yogyakarta sejak masih kuliah ekonomi di Universitas Gajah Mada (*Saman*, hlm. 45).

2.3.3 Sudut Pandang Aku-an dan Dia-an

Sudut pandang dia-an dan sudut pandang pandang aku-an digunakan bersamaan dalam menceritakan tokoh Laila adalah merupakan inovasi baru dari khasanah sastra Indonesia dan berfungsi menjalin keakraban antara pembaca dengan tokoh-tokoh dalam teks sehingga pembaca lebih mengetahui pikiran dan perasaan tokoh disamping dapat diketahui bahwa sudut pandang dia-an dalam menceritakan Laila merupakan prolog untuk memperkenalkan karakter tokoh Laila secara mendalam.

Tempat ini ajaib sebab cuma ada satu perempuan. *Saya* (*Saman*, hlm. 9).

Dalam teks *Saman* sudut pandang aku-an yang mengisahkan tentang pertemuan Laila dengan Sihar dicetak dengan huruf miring agar dapat dibedakan sudut pandang aku-an dan dia-an karena digunakan dua sudut pandang yang berbeda namun dalam peristiwa yang sama dan berfungsi untuk mengetahui bahwa dalam proses penceritaan terdapat pihak luar diwakili dengan menggunakan sudut pandang dia-an bertindak sebagai *dalang* yang mengetahui segala tindakan, kondisi, situasi, pikiran para tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa sehingga terdapat jarak yang menjembatani antara “saya” sebagai Laila dan “dia” sebagai *dalang* yang mengisahkan tokoh Laila seperti kutipan di bawah ini :

Ia mendongak ke arah Laila selintas saja, melibatkan pantulan cahaya dari kacamatanya, lalu kembali membungkuk, memeriksa mesin tadi. Laki-laki itu telah melepaskan bagian atas bajunya dan membiarkannya bergantung lepas dari pinggangnya, sehingga kita bisa melihat tengkuknya yang gosong, lebih gelap dibanding lengannya yang terbentuk oleh otot-otot yang terlatih karena pekerjaan (*Saman*, hlm. 10).

Saya bisa mencium bau keringatnya (Saman, hlm. 10).

Sudut pandang aku-an dan dia-an terakhir digunakan bersamaan pada saat Sihar meminta Laila untuk menemui Saman dalam menuntut Rosano di pengadilan atas tewasnya tiga karyawan termasuk Hasyim Ali sahabat Sihar Texcoil di Laut Cina Selatan seperti kutipan di bawah ini :

Laila mengangguk. Ia segera melupakan kerinduan kecilnya, sebab pria di hadapannya kini memintanya untuk bersama-sama dia. Dia menemani ia yang segera mengurus perubahan jadwal yang mendadak itu. *Kami tidak jadi berpisah (Saman, hlm. 23).*

2.4 Latar

Latar merupakan unsur penting untuk membangun karya sastra. Sebagai salah satu unsur cerita, latar sama pentingnya dengan alur dan penokohan. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam suatu cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara umum latar dapat diartikan sebagai gambaran waktu dan tempat yang melatarbelakangi aksi tokoh cerita dalam suatu peristiwa (Saad, 1967:120). Latar bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat cerita menjadi logis, tetapi juga mempunyai fungsi psikologis sehingga latar mampu menuansakan makna tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca (Aminuddin, 1991:67).

Sedang menurut Sudjiman (1991:44-45) secara sederhana latar dapat dikatatakan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang membangun latar cerita. Di sini terdapat dua pengertian pokok tentang latar yaitu latar material dan latar sosial. Pengertian latar material telah mengarah pada pengertian lingkungan fisik; tempat peristiwa terjadi. Sedangkan latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, adat-istiadat, cara hidup dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Dalam novel *Saman*, digambarkan beberapa nama tempat dan waktu penceritaan. Nama tempat yang digunakan sebagai latar fisik antara lain New York, Central Park, Jakarta, Perabumulih, Laut Cina Selatan yang tidak dapat dipisahkan dengan latar sosial. Pelukisan latar dianalisis berdasarkan tempat kejadian yang menyangkut tokoh-tokoh pencerita yakni Laila, Saman, dan Shakuntala.

2.4.1 Latar Tempat

Central Park, Apartemen Shakuntala, Laut Cina Selatan, Pulau Matak, Perabumulih adalah latar yang digunakan untuk mengisahkan tokoh Laila.

(1) Central Park

Central Park adalah sebuah taman di kota New York Amerika yang digunakan Laila untuk menunggu kekasihnya Sihar Situmorang. Central Park digambarkan sebuah taman yang indah ditumbuhi tanaman liar dan pohon-pohon yang dihinggapi burung-burung. Gambaran tentang taman indah di Central Park merupakan gambaran jiwa Laila yang sedang jatuh cinta, bahagia.

Di taman ini, saya adalah seekor burung (*Saman*, hlm. 1).

Dan kalau ia datang ke taman ini, saya akan tunjukkan beberapa sketsa yang saya buat karena kerinduan saya padanya (*Saman*, hlm. 3).

Di taman ini hewan hanya bahagia, seperti saya, seorang turis di New York. Apakah keindahan perlu dinikmati? (*Saman*, hlm. 2).

Meski hari masih muda, bayang-bayang telah menjadi lisut, sebab setiap tahun di akhir semi siang sudah semakin lama. Unggas kecil mencari matahari dari celah-celah daun, membiarkan garis-garis cahaya memanas birahi hingga tanak menjadi nasi. Beberapa, yang terdengar bernyanyian, akan pacaran dan dan di musim ini (*Saman*, hlm. 2).

Kutipan tersebut telah ada kecenderungan pembicaraan seks, misalnya pelukisan burung-burung yang akan pacaran, adanya pilihan kata birahi yang digunakan untuk menggambarkan suasana taman yang indah.

Pola pelukisan Central Park berkaitan dengan tokoh Laila, karena latar Central Park mendukung penokohan Laila yang berkarakter romantis. Dalam melukiskan Central Park digambarkan secara kompleks dalam arti adanya suasana yang kontradiksi antara taman yang indah dan orang-orang yang ada di dalamnya seperti kutipan di bawah ini :

Seorang gelandangan yang berbaring di bangku menggeliat dalam selimut yang berdebu (*Saman*, hlm. 2).

(2) Laut Cina Selatan

Laut Cina Selatan dan sebuah rig digambarkan sebagai tempat kerja Sihar Situmorang dengan ombaknya yang ganas dan airnya biru. Di sebuah rig Laut Cina Selatan adalah tempat Laila dan Sihar bertemu pertama kalinya. Suasana rig digambarkan mendetail dengan para pekerjanya dan Rosano sebagai *company man* di perusahaan Texcoil, di tempat inilah kecelakaan terjadi dan menyebabkan kematian tiga orang pekerja termasuk Hasyim Ali sahabat Sihar.

Dari ketinggian dan kejauhan, sebuah rig nampak seperti kotak perak di tegak laut lapis lazuli (*Saman*, hlm. 7).

Angin di langit deras, bising mesin pekok (*Saman*, hlm. 7).

Terik. Angin kencang, datang dari laut dan baling-baling(*Saman*, hlm. 7).

Di sisi utara rig, nampak sebuah perahu pasak berayun-ayun hebat karena arus musim timur laut yang sedang besar. Gemuruh ombak kadang menelan teriakan sahut-menyahut antara orang-orang yang di perahu dengan yang di atas platform (*Saman*, hlm. 9).

Burung-burung berteriakan, seperti hendak mampir di ujung tiang-tiang. Dua pria dari perahu berusaha melompat ke gondala tadi. Beberapa awak kapal menahan wadah itu agar stabil. Yang seorang berhasil, yang lain berancang-ancang. Ia hampir jatuh ke air karena ombak tak juga teduh (*Saman*, hlm. 9).

Tapi rig adalah tempat yang sempit (*Saman*, hlm. 13).

Gambaran Laut Cina Selatan dengan gelombang yang ganas berkaitan dengan penokohan dalam teks *Saman* karena peranan latar membantu karakter tokohnya. Misalnya; Laut Cina Selatan yang “ganas”, “bergelombang besar”, “panas terik”, ada relevansinya dengan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya yakni menggambarkan karakter Sihar sebagai lelaki yang keras, cuek, dan Rosano yang sombong, jahat.

(3) Pulau Matak

Pulau Matak adalah latar yang digunakan untuk menceritakan tokoh Laila, Sihar dan Rosano dalam proses evakuasi. Pulau Matak digambarkan sebagai pulau kecil tidak berpenghuni. Gambaran Pulau Matak yang sunyi berfungsi membantu menggambarkan karakter tokoh yang terlibat dalam peristiwa misalnya, Sihar dan Laila yang saling membagi cerita dan pengalaman pribadi masing-masing.

(4) Perabumulih

Peristiwa yang terjadi dalam novel *Saman* banyak menggunakan latar Perabumulih dan sekitarnya. Perabumulih adalah tempat bertemunya Saman, Sihar dan Laila pada saat mereka hendak menuntut perusahaan Texcoil dan Rosano dalam kecelakaan yang menyebabkan kematian Hasyim Ali.

Perabumulih, 1993

Berangkat pukul tiga pagi dari Perabumulih (*Saman*, hlm. 31).

Di sebuah restoran di Perabumulih, Saman meminta saya masuk ke dalam lebih dulu (*Saman*, hlm. 33).

Mobil panther kami terparkir di ceruk jalan yang menembus tengah-tengah kebun kelapa sawit berhektar-hektar. Mereka berbaris lurus-lurus di antara gawangan, tak habis-habis hanya menyisakan pokok-pokok yang semakin gelap dan rapat di sebelah barat, tanpa bisa kita melihat lagi pelepah-pelepahnya yang kokoh bersusun-susun. Angin menggesek beribu-ribu helai daun palma itu menjadi ombak yang bersahutan, dari jauh lalu mendekat. Menjauh lagi. Datang lagi dari arah yang sama, dari sana (*Saman*, hlm. 31).

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan kota Perabumulih yang terpencil jauh dari kota besar, daerah perkebunan.

Perabumulih (rumah Wis, desa Lubukrantau), New York adalah latar yang digunakan untuk menceritakan tokoh Wisanggeni atau Saman.

Perabumulih masih kota minyak di tengah Sumatra Selatan yang sunyi masa itu (*Saman*, 1998:45).

Mereka menempati lantai atas sebuah rumah kayu yang cukup besar hampis di ujung jalan Kerinci, rute utama kota itu. Lantai bawahnya berfungsi sebagai kantor (*Saman*, 1998:45).

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat penggambaran kota Perabumulih pada tahun 60-an adalah kota kecil yang sunyi dan digambarkan pula keadaan rumah kayu besar yang ditempati Saman dan keluarganya. Rumah Wisanggeni digambarkan sebagai rumah yang luas yang di belakang halaman terdapat kebun yang berbatasan dengan pepohonan yang lebat, seperti kutipan berikut :

Di belakang rumah ada kebun yang berbatasan dengan pepohonan yang semakin jauh menjadi semakin rapat. Bapak melarang Wis bermain jauh ke dalam. (*Saman*, hlm. 45).

Kutipan tersebut menggambarkan ada suatu wilayah yang tidak boleh didiami oleh manusia yang mana dalam hal ini berhubungan dengan wilayah nyata dan tidak nyata,

dan hal ini merupakan gambaran ibu Wis yang dapat berada di dunia nyata dan tidak nyata.

Perabumulih adalah tempat bertemunya Saman, Sihar, dan Laila pada saat mereka hendak menuntut perusahaan Texcoil dan Rosano dalam kecelakaan yang menyebabkan kematian Hasyim Ali.

Perabumulih adalah tempat Saman ditugaskan sebagai pastor kemudian bertemu dengan Upi, Anson, Mak Argani, penduduk transmigran dan keterlibatan Saman dengan para penduduk untuk bekerja menanam pohon karet sampai akhirnya terjadi pertikaian antara perusahaan setempat yang ingin agar penduduk menanam kelapa sawit yang dilakukan secara paksa.

1984. Akhirnya ditempuhnya perjalanan itu. Usia kini dua puluh enam. Ia telah menyeberangi selat Sunda dengan kapal feri yang sesak dan penuh oleh orang dan kendaraan, dari Merak, turun di Bakauheni, lalu naik kereta ke arah utara. Di Perabumulih stop (*Saman*, hlm. 57).

Uskup menugaskan dia sebagai Pastor Paroki Parid, yang melayani kota kecil Perabumulih dan Karang Endah, wilayah keuskupan Palembang (*Saman*, hlm. 57).

(5) Jakarta

Jakarta adalah tempat tinggal keempat sahabat perempuan sejak SD hingga SMA. Jakarta sebagai kota metropolis dengan berbagai macam karakteristik gambaran kota besar, mempengaruhi sikap dan pandangan hidup keempat sahabat perempuan. Latar Jakarta juga digunakan tokoh Wisanggeni mengajar di SMP tempat Yasmin, Laila, Cok, dan Shakuntala yang menyebabkan Laila jatuh cinta pada Wisanggeni tetapi setelah dewasa justru Yasminlah yang jatuh cinta pada Wisanggeni.

(6) New York

New York adalah kota tempat tinggal dan bekerja Shakuntala sahabat Laila yang ramai dan modern dengan berbagai fasilitas umum misalnya, kereta api bawah tanah, gedung pencakar langit.

Kemudian aku mengerti bahwa New York bukan negeri raksasa. Tapi aku tidak kecewa, sebab aku telah amat jauh dari ayahku. Ku tahu New York adalah kota yang menakjubkan begitu aku masuk dalam kereta bawah tanah (*Saman*, hlm. 40).

Ketika aku menyembul ke atas tanah di Sixth Avenue seperti seekor wirok got, aku melihat jalan-jalan Manhattan yang lurus-lurus saling berpotongan tegak lurus sehingga aku merasa seperti tikus dalam kotak percobaan untuk menemukan jalan keluar (*Saman*, hlm. 140).

Dari sinilah pemandangan mata burung pertamaku tentang New York dari atas. Di sebelah kanan di kejauhan nampak *Empire State Building*, pencakar langit pertama, dengan puncak yang menampakkan cahaya merah delima. Di sebelah kiri gedung *Chrysler*, menara *Art Deco* yang ujungnya keperakan. Di bawah sana nampak skatting ring di depan *Rockefeller Center* (*Saman*, hlm. 141).

Tak ada kota yang kehidupan keseniannya lebih dasyat daripada New York (*Saman*, hlm. 143).

Di New York, Laila pergi ke apartemen Shakuntala setelah lama menunggu Sihar di Central Park dan Sihar tak kunjung tiba.

Aku melihat temanku Laila, lewat jendela. Ia muncul dari balik kabut yang ditiup angin jalanan. Ia menyembul dari bawah trotoar. Kepalanya lebih dulu lalu tubuhnya, terakhir kakinya, seperti bayi dilahirkan, dari stasiun metro bawah tanah. Ia melangkah lekas-lekas, tetapi daun-daun kering yang lelarian menyusulnya lalu menari berputar-putar di kavling pasar loak meskipun para pedagang tengah berkemas-kemas pulang. Sudah sore. Lima menit kemudian ia masuk dari balik pintu apartemenku tanpa bunyi lonceng. Lift bobrok itu masih rusak juga. Tak ada belnya. Ia pasti naik tangga (*Saman*, hlm. 116).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kota New York selain memiliki gedung-gedung bertingkat dan berbagai sarana dan prasarana namun di sisi lain ada sebagian wilayah yang kumuh seperti sekitar apartemen tempat tinggal Shakuntala.

New York tempat pengasingan Saman setelah melarikan diri dari Indonesia yang dalam pelariannya dibantu oleh Yasmin dan Cok.

Akhirnya tiba di New York. Mendarat di airport John F. Kennedy sore tanggal 3 (*Saman*, hlm. 165).

Pada akhirnya New York adalah latar yang digunakan ketiga tokoh untuk melarikan diri dari problem yang menekan dirinya. Misalnya pada tokoh Laila, New York adalah tempat yang aman bagi dirinya untuk membuat janji kencan dengan Sihar, tidak ada orang yang ditakutinya. Sedangkan pada Shakuntala dan Saman New York adalah lambang kebebasan. Shakuntala bebas melakukan apa saja yang ia sukai termasuk berhubungan dengan banyak laki-laki. Dilihat dari latar yang berganti dari Indonesia ke Amerika dapat digambarkan bahwa dalam masyarakat Indonesia terutama generasi mudanya (melalui tokoh-tokohnya) terdapat pergeseran budaya dari budaya timur ke budaya barat.

2.4.2 Latar Sosial

Penggambaran latar sosial novel *Saman* diawali dengan pelukisan keheranan Wisanggeni menyaksikan keterbelakangan mental Upi seperti gambaran keterbelakangan masyarakat transmigran Lubukrantau, suatu kondisi yang sangat berlawanan dengan keadaan kota Jakarta seperti kutipan berikut :

Malam harinya di kamar tidur pastoran, kegelisahan membolak-balikkan tubuhnya di ranjang seperti orang mematangkan ikan di penggorengan. Ia telah melihat kesengsaraan di balik kota-kota maju, tetapi belum pernah ia saksikan keterbelakangan seperti tadi siang. Di Bantargebang manusia hidup bersama sampah-sampah Jakarta yang kaya dan rakus, dan orang-orang gila bisa berjalan-jalan di Taman Suropati yang rapih dan teduh. Tetapi hanya tujuh kilometer dari kota minyak Perabumulih, seorang gadis teraniaya, bukan sebagai eksekutif keserakahan melainkan karena orang-orang tak mampu mencapai kemoderenan (*Saman*, hlm. 73).

Masyarakat transmigran Lubukrantau tempat Wis bekerja adalah masyarakat miskin dan terbelakang baik dari segi pendidikan dan ekonomi. Kurangnya pengetahuan

dan biaya untuk mengolah pohon karet menyebabkan penduduk Lubukrantau terjerat utang pada tengkulak.

Gambaran tentang masyarakat miskin dan terbelakang digambarkan melalui tokoh Upi, Anson, Mak Argani. Masyarakat Lubukrantau yang menderita tidak dapat mempertahankan lahannya karena mereka tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mempertahankan haknya, dari penggambaran latar sosial terlukis juga adanya konflik sosial yang dialami masyarakat Lubukrantau. Misalnya, ada petugas yang mengaku utusan dari gubernur ingin menguasai lahan perkebunan penduduk untuk ditanami tanaman kelapa sawit sebagai pengganti pohon karet. Perkosaan dan pelecehan seksual terhadap perempuan merupakan salah satu alat untuk menguasai masyarakat Lubukrantau, dengan cara-cara kekerasan terhadap perempuan adalah merupakan sarana yang efektif untuk menunjukkan kekuatan pemilik modal besar untuk menguasai masyarakat yang terpinggirkan dari sektor ekonomi, politik, sosial, budaya.

Penggambaran latar sosial New York dan Jakarta tidak dilukiskan secara mendetail tetapi pada dasarnya New York dan Jakarta adalah tempat yang sangat berlawanan dengan kondisi desa Lubukrantau. Jakarta sebagai kota besar adalah suatu lingkungan sosial yang kompleks yang menggambarkan kemajuan di bidang ekonomi, sosial dan politik meskipun ada beberapa masyarakat miskin yang terpinggirkan dari kota tersebut namun sangat berbeda dengan kondisi masyarakat Lubukrantau.

Berdasarkan analisis struktural, maka terdapat kaitan antar unsur yang membangun novel *Saman*. Misalnya alur yang tidak berjalan lurus menunjukkan bahwa latar yang digunakan dalam novel *Saman* berbeda-beda. Pola pelukisan latar yang berbeda mencerminkan beberapa gambaran karakter dan fisik tokoh-tokohnya terutama

yang menyangkut aspek seksualitasnya yang ternyata dari aspek ini memunculkan persoalan bagi wanita yang akan dibahas lebih lanjut dalam bab III.

Dari kenyataan tersebut tampak bahwa ada makna tertentu yang perlu ditelusuri lebih lanjut terutama yang berhubungan dengan teks *Perjanjian Lama*. Penelusuran makna inilah yang akan disajikan dalam bab berikutnya, yaitu bab III. Untuk menelusuri makna dalam novel *Saman* akan dicari kontras-kontrasnya antara teks novel *Saman* dengan *Perjanjian Lama*.

BAB III

ASPEK SEKSUALITAS DAN MAKNA DALAM NOVEL SAMAN